

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME
DALAM BUKU “TUHAN TIDAK PERLU DIBELA”
KARYA ABDURRAHMAN WAHID**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.)**

oleh

**EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI
NIM. 1617402101**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Eko Makhmud Hidayat Masruri

NIM : 1617402101

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan, kecuali pada bagian-bagian yang diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Eko Makhmud H. M.
NIM. 1617402101

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM BUKU “TUHAN TIDAK
PERLU DIBELA” KARYA ABDURRAHMAN WAHID

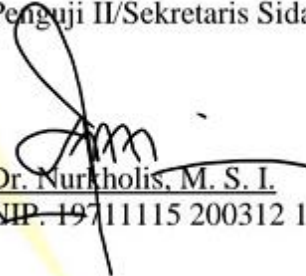
Yang disusun oleh Eko Makhmud Hidayat Masruri (NIM 1617402101), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal, : 22 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Nurkholis, M. S. I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama,



Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd.
NIP. 19690510 200901 1 002

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,



Dr. P. Sawito, M. Ag.

NIP. 19710424199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Eko Makhmud Hidayat Masruri

Lampiran :

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Eko Makhmud Hidayat Masruri
NIM : 1617402101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid**

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM BUKU “TUHAN TIDAK PERLU DIBELA” KARYA ABDURRAHMAN WAHID

EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI
1617402101

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beraneka ragam ras, suku, budaya, bahasa, dan agama sehingga pluralisme sangat dibutuhkan bagi setiap umat manusia terutama warga negara Indonesia. Bahkan dalam pendidikan Islam pun menganjurkan setiap umatnya memiliki jiwa pluralisme. Salah satu referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pluralisme yakni buku karya KH. Abdurrahman Wahid yang berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya KH. Abdurrahman Wahid.

Pluralisme merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan untuk lebih luas dalam berpikir sehingga dapat menyikapi akan perbedaan seperti etnis, tradisi, budaya, agama, dan yang lainnya dengan menggunakan dasar kemanusiaan, perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas supaya menjadi satu kesatuan yang memiliki kesamaan maupun perbedaan cita-cita.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya KH. Abdurrahman Wahid dan sumber sekunder yaitu berupa buku-buku, majalah, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*.

Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya KH. Abdurrahman Wahid yakni: 1) buku tersebut mengandung nilai-nilai pluralisme berupa moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. 2) pendidikan pluralisme sejalan dengan pendidikan Islam serta dapat diamalkan kepada setiap umat manusia terutama peserta didik.

Kata Kunci: Pluralisme, Tuhan Tidak Perlu Dibela, Pendidikan Pluralisme.

MOTTO

“Jangan hanya menghitung apa yang telah hilang, tetapi pikirkan apa yang masih
kita miliki”
-Jinbei-¹



¹ Eiichiro Oda, *One Piece*, (Tokyo: Toei Animation, 1999).

PERSEMBAHAN

“Alhamdulillahirobbil’alamin, dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih saya dapat mempersembahkan hasil buah karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua, Bapak Masruri dan Ibu Nining Widiyatmi yang telah merawat dan membesarkan dengan sepenuh hati.

Roykhan, Nuha, dan Dzawata selaku adik yang selalu memunculkan keceriaan pada saat yang tidak terduga.

Serta kakek dan nenek yang selalu memberikan nasihat dalam setiap pilihan yang akan saya ambil.”



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kepenulisan skripsi ini. Dan tak lupa kita panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang membawa risalah Islam serta menjadi suri teladan yang baik bagi umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun penulis dapat melaluinya berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

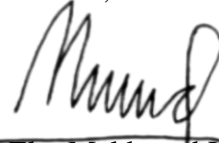
1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto sekaligus dosen pembimbing skripsi.
6. Segenap Tenaga Pendidik dan Tenaga Administrasi Kependidikan IAIN Purwokerto yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.
7. Segenap pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Tak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terima kasih dan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran

yang lebih membangun lagi untuk penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. *Aamiin.*

Purwokerto, 21 Juli 2020

Penulis,



Eko Makhmud H. M.

NIM. 1617402101



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME	
A. Pendidikan.....	16
1. Pengertian Pendidikan	16
2. Landasan Hukum Pendidikan	19
3. Aliran-aliran Pendidikan	23
4. Pengertian Nilai	24
B. Pendidikan Pluralisme	28
1. Sejarah Pluralisme	28
2. Konsep Pluralisme dalam Piagam Madinah	31
3. Pengertian Pendidikan Pluralisme	34
4. Tujuan Pendidikan Pluralisme	35

5. Karakteristik Pluralisme.....	37
6. Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme	39
7. Pluralisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits.....	40
BAB III BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID	
A. Latar Belakang Keluarga KH. Abdurrahman Wahid.....	44
B. Riwayat Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid.....	49
C. Perjalanan Karier dan Politik KH. Abdurrahman Wahid	54
D. Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid	60
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid.....	62
B. Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid	64
1. Moralitas	64
2. Toleransi	68
3. Humanis	73
4. Perdamaian.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
C. Kata Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Surat Rekomendasi Munaqosyah
2. Lampiran 2 Blangko Bimbingan Skripsi
3. Lampiran 3 Surat Keterangan Wakaf
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
5. Lampiran 5 Surat Keterangan Komprehensif
6. Lampiran 6 Sertifikat KKN
7. Lampiran 7 Sertifikat Aplikom
8. Lampiran 8 Sertifikat Bahasa Inggris
9. Lampiran 9 Sertifikat Bahasa Arab
10. Lampiran 10 Sertifikat Opak
11. Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara besar yang kaya akan perbedaan. Secara geografis negara ini terbentang wilayahnya dari Sabang hingga Merauke. Wilayah yang luas ini ditinggali oleh bermacam-macam suku, mulai dari Batak di Sumatera Utara, Dayak di Kalimantan Utara, Asmat di Papua, dan masih banyak lagi yang lainnya. Setiap suku ini tentunya memiliki budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan antar suku inilah yang melahirkan negara ini sebagai negara yang kaya akan budaya dan agama. Dalam hal keagamaan sendiri, kurang lebih ada enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹

Keberagaman yang ada di Indonesia ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia internasional karena tidak banyak negara-negara didunia ini yang memiliki keragaman etnis dan kepercayaan sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya seluruh masyarakat di Indonesia harus menjaga keragaman yang merupakan kekayaan negara ini.

Bila dipahami secara lebih mendetail, dalam substansi ajaran agama pasti akan ditemukan pola pemahaman keagamaan yang sama, yaitu menghargai satu sama lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Misalnya saja dalam agama Islam, umat Islam hanya diperbolehkan untuk memerangi orang kafir yang memerangi umat Islam terlebih dahulu. Sedangkan untuk orang kafir yang tidak memerangi umat Islam maka tidak diperbolehkan dibunuh. Bersandar pada fakta tersebut, tiap pemeluk agama harusnya memiliki kesadaran, kebesaran hati dan dituntut menyikapi perbedaan secara arif dan bijaksana sehingga akan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan

¹ <https://indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada 24 Juli 2020 pukul 18.20 WIB.

bermasyarakat.² Hal semacam ini dapat diwujudkan misalnya dengan menganggap umat beragama yang lain bukanlah musuh yang harus diperangi secara akidah dan lahiriyah, namun cukup berbeda akidah dan menjadikan mitra secara lahiriyah.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini penulis melihat banyak sekali keributan yang terjadi di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lain-lain. Setelah penulis telusuri ternyata keributan ini berpangkal kepada postingan yang mengandung konotasi negatif terhadap salah suku, agama, ras, atau budaya hal tertentu. Selain itu penulis juga melihat begitu banyak channel YouTube milik beberapa stasiun televisi yang menyangkan berita dengan kasus atau konflik dengan pemicu isu SARA misalnya saja persekusi terhadap seorang biksu di Tangerang pada akhir 2018 lalu³, penolakan terhadap warga non-muslim yang terjadi pada pertengahan 2019 di Bantul⁴, protes pemasangan lampion oleh ormas agama tertentu di Solo pada perayaan Imlek tahun lalu⁵, dan masih banyak lagi.

Berbagai kasus yang berlatarbelakang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) di Indonesia pada tahun belakangan ini, tentunya mengindikasikan bahwa masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pluralisme. Penulis menganggap bahwa kemajemukanlah yang sering kali menjadi titik temu paling sensitif di setiap lapisan masyarakat khususnya pada bidang keagamaan. Mereka mempercayai bahwa keyakinan yang mereka miliki adalah keyakinan yang paling benar, agama sendirilah yang paling benar dan memeluk agama lain atau menjadi kaum dengan budaya minoritas adalah sebuah kesalahan. Dalam ranah akidah, hal ini memang sangat diharuskan. Namun dalam ranah sosial bermasyarakat, semua umat beragama harus memiliki kontrol terhadap emosi. Sehingga tidak

² Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 135-136.

³ https://www.youtube.com/watch?v=3AKD1t_mo8E. Diakses pada 23 September 2020 pukul 10.55 WIB.

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=8EwUKciI-k&t=217s>. Diakses pada 23 September 2020 Pukul 11.05 WIB.

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=r9Yzr8465JA>. Diakses pada 23 September 2020 pukul 11.17 WIB.

akan mudah terpancing, terprovokasi, atau bahkan memprovokasi agama lain yang dapat menimbulkan kericuhan dan kerugian yang tidak sedikit.

Cara yang penulis anggap paling efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pluralisme adalah dengan Pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan lebih mendetail lagi dalam memahami kehidupan beragama secara komprehensif. Yaitu fakta bahwa Allah SWT lah yang telah menciptakan manusia secara majemuk sebagai *rahmatan lil 'alamin*.⁶ Pendidikan sendiri merupakan suatu langkah yang dapat ditempuh dalam rangka memperbaiki pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian masyarakat menjadi lebih stabil dalam menghadapi perbedaan yang nyata adanya. Dengan sikap yang lebih stabil ini, diharapkan akan menumbuhkan suasana yang aman, damai dan tentram dalam semua lapisan masyarakat sehingga dapat memperkuat kerja sama dan membuat manusia menjadi lebih produktif dalam segala hal yang bersifat kebaikan.

Pendidikan yang sesuai dengan tema di atas adalah pendidikan pluralisme. Pluralisme itu sendiri merupakan sebuah rasa pengakuan akan adanya perbedaan yang nyata dan merupakan kehendak dari Allah SWT. Ketidaksetujuan terhadap pluralisme yang hakikatnya merupakan takdir dari Allah SWT merupakan sebuah penistaan terhadap Allah SWT dan akan menimbulkan banyak kerugian yang akan terjadi. Kerugian yang ditimbulkan ini buruknya tidak hanya berdampak pada diri sendiri, melainkan dapat menimbulkan kerugian yang skalanya luas. Misalnya saja pengingkaran terhadap pluralisme akan menimbulkan demonstrasi besar-besaran yang berujung kericuhan, perusakan bangunan dan fasilitas publik, pembakaran kendaraan, bahkan tak jarang terjadi perkelahian yang membuat terbunuhnya seseorang.⁷

Pendidikan pluralisme diharapkan akan mampu mewujudkan sebuah sikap yang mengakui bahwa terdapat sebuah perbedaan harus ditempatkan pada tempat yang tinggi kedudukannya dalam menjalankan kehidupan umat beragama secara inklusif. Hal ini perlu dilakukan dan diperlihatkan melalui

⁶ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama.....*, hlm 29.

⁷ Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 110.

upaya yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan salah satu umat beragama, melainkan juga mewakili kepentingan-kepentingan masyarakat lain yang heterogen (berbeda-beda). Sehingga nantinya umat beragama tidak hanya bisa melaksanakan dan menghargai pluralisme, namun akan mencapai taraf untuk mengambil hikmah atau ajaran positif dari agama lain yang tentunya tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dianut.⁸

Dari penjabaran di atas tentunya masih banyak hal yang harus dibenahi oleh lapisan pemerintah beserta semua warga masyarakat yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Setidaknya masyarakat harus memiliki upaya yang dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan hubungan kehidupan sosial dan kerukunan umat beragama yang sempat tergoyahkan akibat konflik SARA yang telah terjadi di wilayah mereka masing-masing. Selain itu, kesadaran terhadap perbedaan keimanan juga harus mulai ditanamkan dalam diri masyarakat sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan pluralisme ini dapat dilakukan dengan berbagai media dan cara, misalnya dengan cara yang sederhana yaitu menelaah pemikiran tokoh yang berkecimpung dengan pluralisme seperti Nurcholis Majid, Frans Magniz Suseno, K.H. Abdurrahman Wahid, dan lain-lain.

Penulis menganggap bahwa dari nama-nama yang telah disebutkan tadi, tokoh yang paling umum diketahui oleh masyarakat adalah K.H. Abdurrahman Wahid. Hal ini tentunya tidak terlepas dari nama besar dari kakeknya yang merupakan tokoh ormas Islam dengan pengikut terbanyak di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan kedudukan ayahnya sebagai Menteri Agama pada era Presiden Soekarno. Selain itu beliau juga merupakan seorang mantan Presiden RI ke-4. Dalam masa jabatannya beliau juga memberikan banyak kontribusi untuk perbaikan pluralism di Indonesia, salah satunya dengan kebijakan untuk menjadikan Hari Raya Imlek dan Hari Raya Nyepi sebagai Hari Libur Nasional.

Selain seorang negarawan beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif. Banyak tulisan yang telah beliau hasilkan, diantaranya *Tuhan Tidak*

⁸ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 130.

Perlu Dibela, The Wisdom of Tolerance, Melawan Melalui Lelucon, Menjawab Kegelisahan Rakyat, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak karya yang beliau tulis, terdapat buku yang peneliti anggap relevan dengan penjabaran masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela”. Buku ini bertemakan tentang pluralisme dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Menariknya lagi buku ini memiliki judul yang unik dan dianggap kontroversial bagi sebagian orang, dengan itu dimungkinkan akan lebih menarik minat baca masyarakat yang masih rendah.

Untuk dapat menelaah konsep pluralisme sosok K.H. Abdurrahman yang tertuang dalam karya-karya beliau, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM BUKU “TUHAN TIDAK PERLU DIBELA” KARYA K.H. ABDURRAHMAN WAHID”

B. Definisi Konseptual

1. Nilai Pendidikan Pluralisme

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Istilah “Nilai” menurut Rahmat hakikatnya merupakan istilah yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus disandarkan kepada konsep atau benda maupun obyek yang lain. Nilai dalam konteks ini dapat berarti sebagai sebuah harga, makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah fakta atau teori.¹⁰ Dengan kata lain nilai merupakan muatan yang terkandung dalam suatu objek, bisa berupa barang maupun perbuatan, artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penggunaan diksi ini dalam kehidupan sehari-hari sangatlah luas, karena setiap benda atau barang, teori, serta perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki sebuah muatan yang akan disampaikan.

Pengertian nilai adalah ukuran menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2002), hlm. 783.

¹⁰ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 33.

peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, ide, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.¹¹ Sederhananya, dalam pengertian ini nilai itu bukanlah suatu benda, namun nilai adalah sifat yang dilekatkan pada suatu benda atau perbuatan, sehingga benda atau perbuatan itu menjadi bermakna.

Secara singkat pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.¹² Sehingga nantinya diharapkan akan melahirkan manusia yang siap secara fisik maupun mental untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai langkah, bimbingan, maupun pertolongan yang dilakukan secara sengaja untuk melakukan suatu perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap segala potensi yang ada dalam diri manusia. Artinya, semua hal yang merupakan ikhtiar manusia untuk membangun kepribadiannya menjadi lebih baik dan menyesuaikan dengan kebudayaan setempat dapat dikatakan dengan proses pendidikan.¹³

Sedangkan menurut Sisdiknas, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Dari pengertian ini dapat dipahami ada dua hal penting. Pertama pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini tentunya menunjukkan pendidikan bukanlah sesuatu yang instan dan tiba-tiba melainkan merupakan suatu proses yang harus direncanakan untuk mendapatkan

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

¹² Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1.

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15.

¹⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sebuah keberhasilan. Kedua kondisi yang diciptakan haruslah kondusif sehingga nantinya dapat menimbulkan situasi yang nyaman bagi para peserta didik dalam proses *transfer of knowledge*.

Pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu komunitas masyarakat.¹⁵ Pluralisme merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia secara sengaja untuk membangun kesadaran berpikir dalam beragama maupun dalam bersosial. Artinya implikasi dari pluralisme adalah mengharuskan manusia untuk dapat menyadari bahwa mereka hidup ditengah-tengah keberagaman manusia yang lain. Mulai dari keragaman budaya, keragaman suku bangsa, keragaman agama, keragaman warna kulit, dan bermacam keragaman yang lain.¹⁶

Dari penjelasan yang telah dituliskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan nilai-nilai pendidikan pluralisme merupakan muatan yang terdapat dalam upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka perbaikan diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan di lingkungannya baik itu berupa kebudayaan dalam beragama maupun kebudayaan dalam bermasyarakat. Hal ini ditujukan untuk membangun kehidupan umat beragama yang lebih kondusif ditegah beragamnya kondisi masyarakat di Indonesia.

2. **Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya K.H. Abdurrahman Wahid**

Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” merupakan buku karya K.H. Abdurrahman Wahid yang diterbitkan oleh LKiS Printing Cemerlang pada tahun 2011 (Cetakan I) dan pada tahun 2012 (Cetakan II). Buku ini berisi tentang kumpulan pemikiran-pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang pernah ditulisnya dalam majalah tempo pada tahun 1970-1980an. Tulisan dalam buku ini membahas beberapa masalah keagamaan, kenegaraan, dan kebudayaan yang masih marak terjadi hingga kini.

Dalam pembahasannya, buku ini terbagi menjadi tiga bab. Bagian pertama bertajuk “Refleksi Kritis Pemikiran Islam” merupakan opini K.H.

¹⁵ Imam Sukardi, *Pilar Islam.....*, hlm. 129.

¹⁶ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 48.

Abdurrahman Wahid yang banyak mengupas persoalan keagamaan, bagian kedua bertajuk “Intensitas Kebudayaan dan Kebangsaan” yang membahas tentang isu-isu kebudayaan, dan yang terakhir “Demokrasi, Ideologi, dan Politik” yang merupakan opini beliau bertemakan kondisi politik dan kebangsaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan nilai-nilai pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu (S.1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- 2) Dapat dijadikan sumber ilmiah bagi para akademika, pendidik dan lapisan masyarakat yang lain untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan pluralisme yang ada dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.
- 3) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pendidik khususnya mata pelajaran PAI dalam menyusun metode pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang memiliki kandungan nilai-nilai pluralisme.

- 4) Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme apa saja yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.
- 5) Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca dan penganalisis dalam bidang pendidikan yang khususnya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan pluralisme yang ada dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

b. Manfaat Teoritis

Mengetahui nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi karya Ali Mukti (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Menggapai Matahari” Karya Adnan Katino”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Menggapai Matahari” yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitiannya yang menggunakan jenis penelitian literasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis sumber data primer yang digunakan oleh Ali Mukti menggunakan novel berjudul “Menggapai Matahari” karya Adnan Katino dan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid.

Kedua, skripsi karya Fajar Afwan (2019), “Nilai-nilai Edukatif Menurut Farid Esack dalam Buku *Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang tertindas*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam buku “Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas karya Farid Esack” antara lain: Pendidikan Kritis yaitu menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan tersebut menjadi lebih dinamis serta mampu mengadakan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem yang lebih adil, pendidikan profetik terdapat tiga pilar yaitu *Transendensi*: yaitu mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci (Al-Qur’an). *Liberasi*: yaitu memihak rakyat kecil, menegakkan keadilan dan menghilangkan penindasan. *Humanisme*: yaitu menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi dan tradisi. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek sekaligus sumber data primer dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema yang diangkat yaitu nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai pendidikan pluralisme. Sumber data primer juga berbeda, skripsi karya Fajar Afwan menggunakan buku berjudul “Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas” karya Farid Esack dan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid.

Ketiga, skripsi karya Mu’thi Farhan (2019), “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku “Api Sejarah” Karya Mansur Suryanegara”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme di dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara yaitu nilai persatuan dan kesatuan (ukhuwah) yaitu meliputi ukhuwah Islamiyah, ukhuwah bashariyah, ukhuwah wathaniyah, nilai solidaritas dan nilai memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian nilai-nilai yang ada pada masing-masing buku. Selain itu dalam penelitiannya Mu’thi

Farhan menggunakan buku berjudul “Api Sejarah” karya Mansur Suryanegara sebagai sumber data primer, dan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid.

Keempat, skripsi karya Sulisdiyanti (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel “Api Tauhid” Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel “Api Tauhid” mengacu pada tiga pilar, Transendensi: iman, takwa, tawakal, sabar, ikhlas dan syukur, Humanisme: kasih sayang, *tabligh*, *birrulwalidain*, persaudaraan, baik sangka dan musyawarah, Liberasi: keadilan, berani, pemaaf, membantu sesama, memberantas kebodohan atau menuntut ilmu. Kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek dan sumber data primer dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian nilai-nilai yang ada pada masing-masing buku. Selain itu penelitian ini juga tidak membahas tentang implementasi nilai yang terkandung dalam buku dengan proses pembelajaran PAI.

Kelima, skripsi karya Wulan Salindri Restu Winangsit (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “Antara Cinta Dan Ridha” Karya Asma Nadia”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral dalam novel “Antara Cinta Dan Ridha” karya Asma Nadia yakni mengenai moral atau akhlak manusia kepada Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan diri sendiri dan yang berkaitan dengan hukum Islam. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan buku sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian nilai-nilai yaitu nilai pendidik dan moral dengan nilai pendidikan pluralisme. Buku yang digunakan pun berbeda,

penelitian karya Wulan Salindri Restu Winangsit menggunakan buku fiksi (novel) berjudul “Antara Cinta Dan Ridha” sedangkan penelitian ini menggunakan buku yang berisi kumpulan gagasan dari K.H. Abdurrahman Wahid yang berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela”.

F. Metode Penelitian

Secara garis besar, yang dinamakan dengan metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah ilmiah supaya menghasilkan data yang ditujukan untuk penggunaan tertentu.¹⁷ Artinya metode penelitian merupakan suatu langkah yang dapat diterima dengan nalar dan dapat diamati dengan panca indra manusia supaya menghasilkan data yang valid dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan inovasi baru dalam kehidupan manusia.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini mengangkat karya tulis berupa buku berjudul “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid sebagai objek utamanya. Yang dimaksud dengan *library research* adalah suatu penelitian yang menjadikan buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan karya lainnya sebagai objek dalam penelitian.¹⁸ Jadi hal yang paling utama dalam penelitian kepustakaan dan membedakannya dengan penelitian dengan kategori yang lain adalah objek data dan sumber data primernya berasal dari karya tulis.

Sedangkan dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya melakukan analisis data verbal dan menekankan pada data-data yang berupa kalimat deskriptif dibandingkan data-data yang berbentuk angka sebagaimana penelitian kuantitatif.¹⁹ Hal tersebut tentunya akan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

¹⁸ Sutisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 2004), hlm. 9.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 22.

menghasilkan hasil penelitian kualitatif yang akan lebih beragam dibandingkan dengan hasil penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan semua hal yang dapat diambil datanya dan digunakan dalam kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berupa buku-buku, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku selain sumber data primer yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi terhadap buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” dan beberapa karya tulis yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pengertian teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen seperti karya tulis, buku harian, film, dan karya lain yang dapat mendukung hasil penelitian yang memiliki kredibilitas tinggi.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh sehingga akan

²⁰ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 154.

memudahkan untuk diinformasikan dan dipahami oleh orang lain.²¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengetahui suatu makna, kedudukan, dan hubungan beragam konsep berdasarkan peristiwa yang ada.²²

Penggunaan teknik analisis isi dalam penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya tulis, karya sastra, dan karya-karya lainnya. Adapun makna yang terkandung akan dapat diperoleh dari analisis isi komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan kata lain, analisis isi berfungsi sebagai untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya.²³

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini :

- a. Membaca seluruh buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela”.
- b. Menentukan kutipan-kutipan yang sesuai dengan tema penelitian.
- c. Mencatat kutipan-kutipan yang telah ditentukan.
- d. Melakukan kodifikasi terhadap kutipan-kutipan yang telah dicatat.
- e. Melakukan analisis nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam kutipan-kutipan yang telah dikodifikasikan.
- f. Membuat kesimpulan nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela”.

G. Sistematika Pembahasan

Yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini yang ditujukan untuk memberikan gambaran pokok tentang pembahasan-pembahasan yang akan ditampilkan dalam penelitian ini. Sehingga nantinya akan memudahkan dan tidak akan menimbulkan kerancuan bagi para pembaca. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 334.

²² Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

- BAB I : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : merupakan nilai-nilai pendidikan pluralisme yang meliputi pendidikan dan pendidikan pluralisme.
- BAB III : merupakan biografi K.H. Abdurrahman Wahid yang meliputi latar belakang keluarga K.H. Abdurrahman Wahid, Riwayat Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid, Perjalanan Karier dan Politik K.H. Abdurrahman Wahid, Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid
- BAB IV : berisi tentang penyajian dan analisis data yang meliputi gambaran umum buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid dan nilai-nilai pendidikan pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya K.H. Abdurrahman Wahid.
- BAB V : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Kemudian bagian terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PLURALISME

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan menjadikan manusia semakin mulia dimata manusia dan dimata Tuhan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan secara bahasa dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain dengan tujuan supaya orang yang diberi bimbingan dapat meningkatkan moral maupun kemampuan intelektual. Bimbingan ini tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan yang ada, melainkan juga dapat melalui pendidikan non-formal seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.² Sehingga pendidikan memiliki artian yang luas karena setiap bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau orang dewasa terhadap anak-anak akan dikatakan sebagai pendidikan.

Secara umum pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Pengertian secara sempit mengkhususkan pendidikan ditujukan hanya untuk anak dan dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan anak tersebut untuk menuju kedewasaan.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal*, (Edukasi Islam, Vol. 07 No. 1, 2018), hlm. 25.

Sedangkan pengertian secara luas adalah pendidikan yang berlaku untuk semua orang dan dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. Dari perbedaan pengertian tersebut terdapat satu kesamaan yang terletak pada tujuan pendidikan yaitu untuk membantu manusia untuk mencapai kedewasaan, kebahagiaan, dan nilai yang tinggi.

Menurut Marimba seperti yang dikutip Haitami dan Syamsul berpendapat bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan diri peserta didik. Pengertian ini hanya sebatas pada perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan Noeng Muhadjir mengartikan pendidikan sebagai perkembangan pribadi peserta didik secara luas, yakni mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik seperti jasmani, rohani, akal, serta batinnya. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati yakni merupakan suatu tuntutan dan hak anak supaya dapat menjadikan anak sebagai manusia serta masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Abudin Nata merumuskan pendidikan menjadi delapan aspek, di antaranya: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. Kedelapan aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karena aspek tersebut akan saling berkaitan dan membentuk satu sistem.⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan mendidik peserta didik dalam mengembangkan diri peserta didik yang dilandasi oleh aspek pendidikan supaya menjadi individu dan masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara serta dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan setinggi-tingginya.

³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28.

⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 90.

Dalam Islam, umat Islam diwajibkan untuk mencari ilmu dari dalam rahim hingga ke liang kubur. Hal ini dibuktikan dari ayat pertama kali turun yakni QS. Al-‘Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفَرَأَ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵ (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5)

Dari ayat pertama yang Allah SWT wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, Allah SWT sudah menyerukan untuk “Bacalah” (menyuruh untuk belajar membaca) karena pada zaman itu Islam masih di lingkaran jahiliyyah (kebodohan), sehingga setelah turunnya ayat tersebut kedudukan ilmu dalam Islam menjadi sangat tinggi.

Haitami dan Syamsul merumuskan pendidikan dalam Islam menjadi tiga, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib* sebagai berikut:⁶

- a. *Al-Tarbiyah* merujuk kepada kata *ar-rabb* (pemilik), *rabbayani* (pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat afektif), *ribbiyun*, *rabbani* (proses transformasi ilmu pengetahuan). Dalam istilah *al-tarbiyah* kosakata *Rabb* banyak digunakan karena sebagai rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam.
- b. *Al-Ta’lim* seringkali diartikan sebagai pembelajaran. Hal ini sering dititik beratkan pada proses perkembangan intelektual peserta didik.
- c. *Al-Ta’dib* merupakan gabungan dari *al-tarbiyah* dan *al-ta’lim* yang berarti pendidikan bagi manusia.

Ketiga istilah tersebut merujuk kepada Allah SWT sebagai sumber utama pendidikan. Kemudian Allah mendidik Rasul-Nya sehingga kita diwajibkan untuk mengikuti Rasul karena pendidikan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an (dengan Kode Warna Hukum Tajwid)*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2008), hlm. 597.

⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu.....*, hlm. 29-33.

yang beliau peroleh adalah sebaik-baiknya pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan, pendidikan dalam Islam merupakan transformasi ilmu yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menjadikan umat Islam lebih baik dalam kehidupannya serta mendapatkan rida Allah SWT dengan berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Landasan Hukum Pendidikan

Suatu bangunan tidak dapat berdiri kokoh tanpa adanya fondasi (dasar) begitu pula dengan pendidikan, pendidikan juga harus memiliki dasar supaya dapat ditegakkan dengan benar karena pendidikan merupakan suatu hak bagi setiap umat manusia. Dalam Islam, Al-Qur'an dan as-sunnah dijadikan sebagai landasan hukum untuk melakukan sesuatu seperti dalam pelaksanaan pendidikan.⁷ Dasar hukum pendidikan yang tertera dalam Al-Qur'an antara lain:

a. QS. Al-'Imran (3) ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ مُرِّيْمُ أَيْ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: “Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”⁸ (QS. Al-'Imran ayat 37)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Karena dengan pendidikan yang baik dari orang tua maupun dari pendidik lain, maka akan menjadikan anak yang memiliki akhlak dan akal yang baik serta Allah SWT akan meluaskan rezeki para hamba-Nya yang mendidik anaknya dengan

⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu.....*, hlm. 33.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an.....*, hlm. 45.

pendidikan yang baik, seperti pada kisah Nabi Zakariya yang mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik.

b. QS. An-Nahl (16) ayat 64

﴿٦٤﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁹ (QS. An-Nahl ayat 64)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang memberikan penjelasan atas berbagai macam hal yang menjadi perselisihan yang terjadi di semua lapisan masyarakat, mulai dari orang awam hingga para peneliti. Dengan kata lain Islam menuntut pemeluknya untuk mempelajari al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala jenis pendidikan. Sehingga nantinya dengan pendidikan, manusia dapat menyelesaikan perselisihan atau persoalan yang terjadi dengan jalan keluar yang baik.

c. QS. Shad (38) ayat 29

﴿٢٩﴾ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”¹⁰ (QS. Shad ayat 29)

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang di dalamnya mengandung keberkahan atau manfaat bagi kehidupan manusia. Untuk bisa mendapatkan keberkahan tersebut, manusia haruslah mempelajarinya dengan hati yang bersih dan mengedapankan pemikiran yang jernih melalui pembelajaran yang baik. Dengan kata lain, manusia akan mendapatkan kemanfaatan dalam hidupnya apabila manusia tersebut bersedia untuk belajar.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an.....*, hlm. 273.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an.....*, hlm. 455.

Selain banyak dicantumkan dalam al-Qur'an, dasar hukum pendidikan juga banyak terdapat dalam as-Sunnah. Antara lain:

a. Haidst Riwayat Baihaqi

قل النبي ﷺ : كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ حَامِسًا فَتُهْلِكَ

(روه البيهقي)

Artinya: “Rasulullah Saw, bersabda: Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka”. (HR. Baihaqi)¹¹

Hadis di atas, memerintahkan manusia untuk memilih jalan ilmu, pencari ilmu, menjadi pendengar dan pecinta ilmu, dan dilarang menjadi orang kelima karena akan menjadi penyebab kehancuran. Hadis tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau menjadi pencari ilmu, atau menjadi pendengar ilmu, atau menjadi pecinta ilmu, hal itu merupakan tujuan dari pendidikan. Pada hadis tersebut juga memerintahkan kita untuk jangan menjadi selain empat tersebut (berilmu, pencari ilmu, pendengar ilmu, dan pecinta ilmu) yakni menjadi seperti pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu, dan lain-lain.¹²

b. Hadist Riwayat Abu Ya'la

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orang tuanya membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Abu Ya'la)¹³

Hadist diatas memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu Psikologi Kontemporer dengan saling menguatkan. Dalam psikologi Pendidikan, pada dasarnya perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh dua factor utama yang saling berhubungan yaitu factor pembawaan (sifat manusiawi seperti emosi, intelegensi, dan

¹¹ Hadits Riwayat Imam Baihaqi.

¹² Anjali Sriwijbant, dkk, *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 2-3.

¹³ Hadits Riwayat Abu Ya'la.

spiritual) dan factor lingkungan (pengaruh dari luar seperti perlakuan orang tua, penerimaan masyarakat, pendidikan, dll). Dapat disimpulkan bahwa hadist ini dengan psikologi kontemporer memiliki pandangan yang sama, yaitu untuk dapat membentuk pribadi manusia yang baik tidaklah hanya ditentukan oleh factor bawaan saja, namun diperlukan juga perlakuan yang baik dengan cara mendidik.

Selain dasar hukum dari Al-Qur'an dan as-sunnah, terdapat dasar lain yakni ijtihad. Di Indonesia, terdapat dasar hukum berupa Undang-undang yang dibuat oleh pemerintah tentang hak dan kewajiban setiap warga Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini tertera dalam UUD pasal 31 ayat 1 dan 2 Tahun 1945, pada ayat 1 berisikan "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" dan pada pasal 2 berisikan "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".¹⁴ Selain itu, pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab IV Pasal 5 ayat 1-5, sebagai berikut:

- a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.¹⁵

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan wajib untuk setiap umat manusia baik manusia yang memiliki keterbelakangan fisik bahkan mental sekalipun. Hal ini

¹⁴ Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

¹⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dilandasi oleh hukum yang mutlak seperti Al-Qur'an hingga perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintahan yang sah.

3. Aliran-aliran Pendidikan

Aliran-aliran pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli ada enam, yakni empirisme, nativisme, naturalisme, konvergensi, progresivisme, dan konstruktivisme, sebagai berikut:¹⁶

a. Aliran Empirisme

Aliran empirisme merupakan aliran pendidikan yang dicetuskan oleh John Locke. Aliran ini dipandang berat sebelah karena menurut aliran ini manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi. Menurutnya, pembawaan itu tidak ada, yang dimiliki anak adalah akibat dari pendidikan baik sifat yang baik maupun sifat yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aliran empirisme memandang perkembangan manusia diakibatkan oleh lingkungannya atau pendidikannya dan pengalamannya yang diterimanya sejak kecil.

b. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme merupakan aliran pendidikan yang dicetuskan oleh Schopenhauer, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia (individu) ditentukan oleh faktor yang dibawanya sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

c. Aliran Naturalisme

Aliran ini merupakan aliran pendidikan yang dicetuskan oleh J. J. Rousseau (1712-1778). Aliran ini berpendapat bahwa manusia sudah memiliki pembawaan yang baik sejak lahir, namun pembawaan tersebut dapat rusak akibat pengaruh lingkungan.

¹⁶ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), hlm. 126-130.

d. Aliran Konvergensi

Aliran ini merupakan aliran pendidikan yang dicetuskan oleh Willian Stern yang merupakan tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran ini berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa pembawaan yang baik dan buruk. Sedangkan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan faktor lingkungan saling berperan penting dalam perkembangan manusia.

e. Aliran Progresivisme

Aliran ini merupakan aliran pendidikan yang dicetuskan oleh John Dewey. Aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan atau masalah yang mengancam dirinya. Aliran ini memandang bahwa manusia memiliki akal dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

f. Aliran Konstruktivisme

Aliran ini merupakan aliran pendidikan yang dicetuskan oleh Giambattista Vico yang merupakan seorang epistemologi Italia dan selanjutnya aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan mutlak diperoleh manusia dari hasil konstruksi kognitif dalam dirinya. Melalui pengalaman yang diserap oleh pancaindra dan aliran ini membantah bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh transfer pendidikan yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya.

4. Pengertian Nilai

Nilai merupakan hal-hal yang memiliki manfaat atau penting dalam kemanusiaan dan bukan hanya kata yang mengandung makna benda atau pun sifat, akan tetapi nilai pada hakikatnya merupakan suatu yang berpusat di sekitar perbuatan.¹⁷ Sedangkan secara etimologis, nilai

¹⁷ Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 52.

atau *value* (dalam bahasa Inggris) merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *valare* yang memiliki makna berharga, baik, dan berguna. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang mengandung kebaikan, memiliki manfaat, dan dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Sehingga nilai dapat diartikulasikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, memiliki muatan yang bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Dengan kata lain nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Pengertian lain menyebutkan nilai adalah suatu jenis dari kepercayaan yang berada dalam sebuah lingkungan sistem kepercayaannya, di mana manusia harus mengambil sikap untuk menjalani atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan, dipunyai dan dipercayai.¹⁸ Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa nilai adalah sifat yang menempel pada sesuatu yang telah dilihat secara subyektif oleh manusia. Oleh karenanya, patokan nilai menjadi normatif karena banyak faktor yang akan mempengaruhi manusia dalam memberikan pilihan maupun penilaian terhadap sesuatu yang dipilihnya.

Nilai juga didefinisikan sebagai sesuatu yang membedakan satu individu dengan individu yang lain, kelompok yang satu dengan yang lain. Hal ini berdasarkan pada apa yang diinginkan, cara dalam menentukan pilihan, tujuan awal, tindakan, dan tujuan akhir.¹⁹ Pengertian ini tentunya memiliki lebih banyak keterkaitan terhadap pemaknaan nilai-nilai yang lebih luas dan mendalam, tentunya melalui pengkajian dengan proses lebih kompleks. Definisi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat penting dengan dunia pendidikan, yaitu: 1) nilai merupakan sebuah bentuk pemikiran yang tersusun dari aspek kognitif

¹⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16-17.

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

(logika dan rasional) dan mengikuti apa yang diinginkan oleh perasaan; 2) Nilai merupakan sebuah kata yang mengandung makna potensial; 3) Nilai dapat diungkapkan melalui cara-cara yang unik dan akan berbeda pada tiap individu atau kelompok; 4) Pada hakikatnya nilai adalah sesuatu yang mencerminkan isi hati manusia dalam menyikapi sesuatu; 5) Pilihan yang diajukan sebagai nilai-nilai alternatif diajukan dengan mempertimbangkan kesenjangan tujuan dan tujuan akhir; 6) Nilai merupakan suatu norma yang ada dan secara disadari telah dibuat oleh setiap manusia.²⁰

Selanjutnya disebutkan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang membuat orang akan memilih sehingga akan terbentuklah gagasan mengenai apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat.²¹ Dengan kata lain, nilai merupakan suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada kepercayaan seseorang tentang bagaimana seharusnya batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan dalam melakukan sesuatu, atau bisa juga tentang apa yang dianggap perlu untuk dicapai dan apa yang dianggap tidak bermanfaat untuk diraih.²² Sehingga dapat diketahui bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang akan memilih sesuatu sesuai dengan pilihannya. Dalam konteks ini, nilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hal lain yang mempengaruhi sebuah individu atau kelompok dalam memilih sesuatu.

Dalam agama Islam sendiri, istilah nilai dikenal dengan memiliki dua makna jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Yaitu nilai yang dilihat dengan sudut pandang akal manusia disebut dengan nilai aqli, dan yang kedua adalah nilai yang dilihat dari sudut pandang hukum Islam disebut dengan nilai naqli. Nilai naqli dan nilai aqli hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Di mana nilai naqli akan

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan.....*, hlm. 10.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 31.

membentuk sebuah syariat yang mengatur perilaku dalam beragama, sedangkan nilai aqli akan membentuk sebuah norma kemasyarakatan yang membatasi perilaku manusia dalam bersosialisasi dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.²³ Keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain, di mana syariat agama akan sangat berpengaruh dengan norma dan etika yang dijunjung suatu komunitas masyarakat.

B. Pendidikan Pluralisme

1. Sejarah Pluralisme

Pluralisme merupakan suatu pemikiran untuk bersikap saling mengerti, memahami, dan menghormati perbedaan. Paham ini muncul pertama kali pada masa pencerahan (*Enlightenment*) abad ke-18 Masehi di Eropa. Masa ini disebut sebagai titik permulaan tumbuhnya pemikiran modern yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada rasionalisme dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Pergolakan pemikiran di Eropa pada masa itu terjadi karena konflik agama antara kehidupan di dalam gereja dengan kehidupan di luar gereja dan kemudian melahirkan paham liberalisme. Liberalisme muncul sebagai mazhab sosial politik, sehingga liberalisme akan melahirkan pluralisme beserta gagasan pluralisme agama yang lebih kental dengan nuansa dan aroma politik.²⁴

Lahirnya pluralisme diklasifikasikan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Anis Malik menyebutkan faktor internal (ideologis) timbul karena adanya tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama itu sendiri, sedangkan faktor eksternal timbul karena adanya faktor dari luar seperti sosio-politis dan keilmuan, sebagai berikut:²⁵

²³ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125.

²⁴ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

²⁵ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme.....*, hlm. 24-43.

a. Faktor Internal (Ideologi)

Keyakinan seseorang akan absolutisme dan kemutlakan terhadap apa yang diyakini dan diimaninya ini berlaku dalam hal akidah, mazhab, dan ideologi. Keyakinan tersebut hampir tidak ada satu pun orang yang menanyakannya hingga datang pada masa era modern sekitar abad ke-20 Masehi di mana paham relativitas agama mulai dikenal dan menyebar luas di kalangan para intelek dan pemikir.

Dengan berkembangnya zaman, manusia semakin mempertanyakan akan keimanannya. Dalam konteks ideologi, manusia terbagi menjadi dua golongan yakni golongan pertama ialah golongan yang percaya akan wahyu langit (samawi) dan golongan yang kedua ialah golongan yang tidak beriman dan hanya percaya akan *rasionalis* (kemampuan akal), hal ini menyebabkan perbedaan dan pertentangan di antara kedua golongan tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosio-Politis

Faktor ini mendorong munculnya teori pluralisme agama dengan berkembangnya wacana tentang sosio-politis, demokratis, dan nasionalisme yang melahirkan sistem bangsa dan negara yang akhirnya berkiblat ke arah globalisasi. Hal ini bermula sejak manusia mengenal liberalisme yang menawarkan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme.

2) Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama di dunia (atau biasa dikenal dengan studi perbandingan) menimbulkan lahirnya teori-teori pluralisme agama. Dengan kata lain, studi tersebut dapat menjadi *supplier* bagi para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan dan data-data lengkap untuk membantu mereka dalam memahami hakikat agama.

Paham pluralisme menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke negara Indonesia. Ahmad Muzakkil menjelaskan sejarah munculnya pluralisme di Indonesia diawali pada masa pasca orde baru ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden Republik Indonesia. Pada masa itu Gus Dur melihat bahwa bangsa Indonesia memiliki beragam macam bahasa, budaya, ras dan suku, serta agama dan kepercayaan. Dari situlah Gus Dur memiliki pemikiran untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pluralis. Bukan hanya itu, Gus Dur juga dikenal sebagai presiden yang memiliki pandangan akan wajah Islam yang toleran dan moderat. Hal itu dibuktikan beliau melalui manifestasi dalam sikap menghargai, mengakui, menghormati, memelihara serta mengembangkan sikap pluralis.²⁶

Pemikiran akan pluralisme ini tidak semata-mata hanya sebuah pemikiran biasa tanpa adanya dasar, pemikiran ini muncul karena terjadi banyak konflik SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) di Indonesia. Seperti kutipan dari media berita *online* kompas.com, konflik SARA yang terjadi di Indonesia di antaranya:²⁷

a. Konflik Ambon

Pada tahun 1999 sampai dengan 2004 terjadi konflik besar yang mengatasnamakan agama di Ambon. Konflik tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan fasilitas umum serta menelan banyak korban jiwa. Tak hanya itu, konflik di Ambon menyebabkan terbelahnya masyarakat menjadi dua komunitas ekstrim yakni muslim dengan muslim dan kristiani dengan kristiani.

b. Konflik Sampit

Konflik ini terjadi pada 18 Februari 2001 di Sampit, Kalimantan Tengah. Konflik antar etnis ini berawal dari bentrokan antara Suku Dayak dengan Suku Madura yang disebabkan oleh persaingan dibidang ekonomi. Konflik ini merambah hingga ke

²⁶ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal*, (Cendekia, Vol. 17 No. 1, 2019), hlm. 84.

²⁷ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all#page2>. Diakses pada 03 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

seluruh Provinsi Kalimantan Tengah termasuk ibu kota Palangkaraya. Karena konflik tersebut 469 orang meninggal dan 108.000 orang mengungsi.

c. Konflik Ahmadiyah

Konflik ini berlangsung sejak tahun 2016 hingga tahun 2017. Walaupun tidak menimbulkan korban jiwa, namun konflik ini disorot oleh banyak media. Pasalnya konflik ini terjadi karena para penganut aliran Ahmadiyah sulit untuk mendapatkan fasilitas pemerintah seperti pembuatan KTP.

d. Konflik Poso

Konflik ini terjadi di Poso, Sulawesi Tengah pada akhir 1998 hingga 2001. Konflik ini terjadi antara kelompok Muslim dan kelompok Kristen. Berbagai upaya dilakukan untuk meredakan konflik tersebut, salah satunya dengan ditandatangani Deklarasi Malino pada tanggal 20 Desember 2001. Deklarasi Malino ini berisikan perjanjian damai yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia di Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pertemuan ini dipimpin oleh Jusuf Kalla yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.²⁸

Dengan banyaknya konflik SARA yang terjadi di Indonesia, Gus Dur menggagas pemahaman pluralisme supaya tercipta kemesraan dalam bangsa Indonesia. Namun gagasan tersebut tidak langsung diterima oleh masyarakat Indonesia terutama oleh umat Muslim Indonesia. Tak sekali dua kali mereka gerah akan gagasan-gagasan yang dikeluarkan oleh Gus Dur, seperti saat Gus Dur akan mengadakan kerja sama bilateral dengan negara Israel, selanjutnya ketika Gus Dur mengusulkan untuk mencabut TAP MPRS No XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme dan Komunisme, para umat Islam Indonesia mengecam gagasan tersebut karena mereka khawatir komunisme akan

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Deklarasi_Malino. Diakses pada 03 Mei 2020 pukul 10.55 WIB.

kembali lagi ke Indonesia. Hal ini tak sejalan dengan apa yang diharapkan oleh Gus Dur. Beliau berharap umat Islam Indonesia dapat membuka pikiran untuk menjadi lebih dewasa dalam pandangan beragama dan melakukan hal-hal yang konstruktif hingga pemekaran cakrawala.²⁹

Pemekaran cakrawala ini dilakukan dengan jalur pendidikan, namun Gus Dur berpendapat bahwa bangsa Indonesia kekurangan sosok figur yang menjadi suri teladan, tumpuan hati serta harapan yang nyata bagi bangsa Indonesia khususnya bagi para generasi muda.³⁰ Sehingga pendidikan pluralisme menjadi salah satu jalan alternatif untuk menyelesaikan masalah tanpa harus menimbulkan konflik dimasyarakat. Sosok yang dijadikan sebagai panutan oleh para generasi muda dalam pendidikan pluralisme ini ialah Gus Dur, karena beliau sudah banyak mengukir sejarah akan pemikirannya terhadap pluralisme di Indonesia.

2. Konsep Pluralisme dalam Piagam Madinah

Dalam Islam sendiri, nilai-nilai pluralisme sejatinya telah lebih dulu diaplikasikan jauh sebelum masa masa pergolakan di Eropa pada abad ke-18. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkannya melalui Piagam Madinah. Jika berbicara tentang Piagam Madinah, maka tidak akan terlepas dari peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah yang pada masa itu masih bernama Yastrib. Nabi Muhammad beserta rombongan tiba di Yastrib pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 621 M dengan mendapat sambutan yang meriah dari kaum Anshar (Muslim yang berada di Yastrib).³¹

Sebelum kedatangan Islam, Madinah dihuni oleh dua suku besar dari Yaman (Suku Aus dan Suku Khazraj) dan tiga suku Yahudi ahli kitab (Suku Qainuqa', Suku Nadhir, dan Suku Quraidzah). Suku Aus

²⁹ Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Jurnal.....*, hlm. 84-85.

³⁰ Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 243.

³¹ Bukhori Abdul Shomad, "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik", *Jurnal*, (Al-Adyan, Vol. 8 No. 2, 2013), hlm. 57

dan Suku Khazraj sejatinya merupakan suku yang bersaudara, namun sering mengalami perang saudara yang disebabkan perebutan kekuasaan dan adu domba dari suku-suku Yahudi. Peperangan yang terjadi antara Suku Aus dan Suku Khazraj diriwayatkan berlangsung selama 120 tahun. Habib Ali Zaenal Abidin al-Hamid meriwayatkan bahwa ada tahun ke-11 kenabian, ada beberapa orang dari Suku Khazraj dan bertemu dengan Nabi. Setelah mendengarkan lantunan al-Qur'an dari Nabi, mereka bersedia untuk memeluk Islam dan berjanji untuk berjumpa kembali dengan Nabi. Pada pertemuan yang kedua, Nabi mengutus Mush'ab bin Umayr untuk mengajarkan syariat Islam di Madinah baik kepada Suku Khazraj maupun kepada Suku Aus.³² Setelah berhasil menumbuhkan komunitas Muslim yang cukup kuat di Madinah, Mush'ab Kembali ke Mekah untuk mengabarkan berita tersebut kepada Nabi. Mendengar berita tersebut, Nabi pun memerintahkan Muslimin yang ada di Mekah untuk berhijrah ke Madinah. Para sahabat dan umat Islam yang berada di Mekah pun berbondong-bondong pergi ke Madinah, sedangkan Nabi masih tinggal di Mekah dan menunggu perintah dari Allah SWT untuk berhijrah.³³

Madinah menyajikan persoalan yang lebih kompleks dan lebih beragam bagi Nabi Muhammad SAW. Beragamnya agama dan kebudayaan menjadi hal yang paling berpengaruh dalam permasalahan tersebut.³⁴ Kaum Muslim Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku dan ditambah kehidupan yang harus berdampingan dengan kaum Yahudi Nabi Muhammad SAW untuk membuat konstitusi atau peraturan yang dikenal dengan Piagam Madinah yang menjunjung tinggi persamaan hak.³⁵ Peraturan ini bertujuan untuk membentuk suatu komunitas masyarakat yang harmonis, menjamin kebebasan dan

³² <https://www.youtube.com/watch?v=stIJMMu5uwg>. Diakses pada 24 September 2020 pukul 18.02 WIB.

³³ Abul Hasan An-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, Terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Darul Manar, 2015), hlm. 178 – 180.

³⁴ Abul Hasan AN-Nadwi, *Sejarah Lengkap.....*, hlm. 218.

³⁵ Lukman Rico Kashogi, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal*, (In Right, Vol. 2 No. 1, 2012), hlm. 93.

persamaan, dan menegakan pemerintahan atas dasar keadilan dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, Nabi menunjukkan bahwa untuk membangun peradaban muslim yang kuat tidaklah harus melalui jalur peperangan, ekspansi, maupun penaklukan. Namun bisa ditempuh melalui jalur diplomasi yang akan memberikan keuntungan bagi semua pihak.

Dengan demikian maka Piagam Madinah merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan jauh sebelum orang-orang di Eropa menuliskan konstitusi tertulis tentang aturan di lingkungan masyarakat yang heterogen.³⁶ Keberadaan Piagam Madinah merupakan langkah awal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat di Madinah yang plural. Selain itu, piagam ini juga menjadi bukti nyata bahwa Islam melalui ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad telah mempraktikan pluralisme di tengah komunitas yang beragam secara politik dan beragam secara ideologis.

3. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Pluralisme dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata yakni “*plural*” (beragam) dan “*isme*” (paham) yang berarti “*the existence of many different group of people in one society, for example people of different races or of different political or religious beliefs*” (Keberadaan banyak kelompok orang yang berbeda dalam satu masyarakat, misalnya orang dari ras yang berbeda atau dari keyakinan politik atau agama yang berbeda).³⁷ Jadi, Pluralisme merupakan paham atas berbagai keberagaman.

Pluralisme merupakan sikap, pemahaman, dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai suatu keniscayaan, serta memberikan makna yang signifikan terhadap pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah

³⁶ Imam Amrusi Jailani, “Piagam Madinah: Landasan Filosofis Negara Demokratis”, *Jurnal*, (Al-Daulah, Vol. 6 No. 2, 2016), hlm. 269.

³⁷ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/pluralism?q=pluralism>. Diakses pada 04 Mei 2020 Pukul 18.50 WIB.

manusiawi dan bermartabat.³⁸ Ahmad Fuad Fanani berpendapat bahwa pada dasarnya pluralisme itu sebuah pengakuan dari hukum Tuhan yang menciptakan manusia beraneka ragam mulai dari jenis kelamin, warna kulit, suku budaya, dan agama. Hal ini diciptakan supaya manusia dapat saling belajar, bergaul, dan membantu satu sama lain. Pluralisme memandang perbedaan-perbedaan tersebut sebagai realitas yang dapat menggali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang dapat melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Sehingga pluralisme sebagai sebuah relativisme merupakan sebuah kesalahan. Sebab, pluralisme mengakui adanya tradisi iman dan keberagaman yang berbeda antara agama satu dengan lainnya. Konsep fundamental dari pluralisme agama sendiri ialah kesatuan umat di bawah satu Tuhan, kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat beragama.³⁹ Selain itu, Ahmad Basuni juga berpendapat mengenai pluralisme, yakni pluralisme merupakan suatu paham yang mengacu pada kenyataan adanya individu lebih dari satu. Hal itu menjadikan pemikiran dan perilaku plural dan jauh dari kemutlakan.⁴⁰

Frans Magniz Suseno berpendapat bahwa pluralisme merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan untuk lebih luas dalam berpikir sehingga dapat menyikapi akan perbedaan seperti etnis, tradisi, budaya, agama, dan yang lainnya dengan menggunakan dasar kemanusiaan, perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas supaya menjadi satu kesatuan yang memiliki kesamaan maupun perbedaan cita-cita.⁴¹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan suatu sikap, paham, dan pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya keanekaragaman manusia, seperti jenis kelamin,

³⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 89.

³⁹ Sukriadi Sambas dan Acep Apriudin, *Dakwah Damai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

⁴⁰ Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 25.

⁴¹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 92.

agama, ras, suku, bahasa, budaya, dan sebagainya. Paham pluralisme ini tak hanya sebatas dalam lingkungan masyarakat, dalam dunia pendidikan pluralisme memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang dapat mengakui dan menerima keanekaragaman tersebut.

4. Tujuan Pendidikan Pluralisme

Clive Back merumuskan tujuan pendidikan pluralisme antara lain:

- a. *Teaching "ethnic" students about their own ethnic culture, including perhaps some "heritage language" instruction.* (Mengajar siswa "etnis" tentang budaya etnis mereka sendiri, termasuk mungkin beberapa instruksi "bahasa warisan")
- b. *Teaching all students about various traditional cultures, at home and abroad.* (Mengajar semua siswa tentang berbagai budaya tradisional, di rumah dan di luar negeri)
- c. *Promoting acceptance of ethnic diversity in society.* (Memperkenalkan penerimaan keragaman etnis di masyarakat)
- d. *Showing that people of different religious, recess, national background and so on are equal worth's.* (Menunjukkan bahwa orang-orang dari berbagai agama, ras, latar belakang nasional, dan sebagainya adalah sama nilainya)
- e. *Fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub cultures associated with different religious, races, national background, etc. in one's own country and in other parts of the world.* (Memupuk penerimaan penuh dan perlakuan yang adil terhadap sub budaya sub etnis yang terkait dengan berbagai agama, ras, latar belakang nasional, dll. Di negara sendiri dan di bagian lain dunia)
- f. *Helping students to work toward more adequate cultural forms, for themselves and for society.*⁴² (Membantu siswa untuk bekerja ke arah bentuk budaya yang lebih memadai, untuk diri mereka sendiri dan untuk masyarakat)

⁴² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme.....*, hlm. 93.

Kerangka orientasi dari pendidikan pluralisme atau pendidikan multikulturalisme dibuat supaya manusia tidak kehilangan arah dalam berkehidupan sosial. Ainurrofiq Dawam menyebutkan enam kerangka orientasi pendidikan pluralisme yakni orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas, orientasi anti hegemoni dan anti dominasi, sebagai berikut.⁴³

a. Orientasi Kemanusiaan

Orientasi kemanusiaan ini bersifat universal dan global. Kemanusiaan merupakan sebuah nilai bersifat kodrati yang menjadi landasan serta tujuan dalam pendidikan.

b. Orientasi Kebersamaan

Kebersamaan dibangun dengan tidak adanya unsur yang dapat merugikan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhannya. Hal ini bertujuan supaya dapat terbentuk manusia yang toleran, manusia yang memiliki tenggang rasa, aktif, dan kreatif. Pembangunan kebersamaan yang baik tidak didasari oleh unsur koruptif maupun kolusif.

c. Orientasi Kesejahteraan

Orientasi kesejahteraan di sini merupakan kesejahteraan dalam kondisi sosial yang menjadi harapan seluruh umat manusia, seperti kesejahteraan dalam kedamaian di mana manusia dapat merasa aman, nyaman, dihargai, diakui, dan dimanusiakan oleh manusia.

d. Orientasi Proporsional

Proporsional adalah tolak ukur yang sangat tepat dari sebuah nilai. Ketepatan landasan, proses, pelaku, ruang, waktu, anggaran, kualitatif, kuantitatif, dan tujuan.

e. Orientasi Mengakui Pluralitas dan Heterogenitas

Orientasi ini merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin memunculkan sikap fanatisme terhadap suatu kebenaran.

⁴³ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 93.

f. Orientasi Anti Hegemoni dan Anti Dominasi

Orientasi ini sangat dikenal oleh para kaum tertindas dan banyak dihindari oleh para penganut paham liberalisme, kapitalisme, globalisme, dan neoliberalisme. Hegemoni di sini maksudnya ialah hegemoni dalam politik, pelayanan, dan sebagainya.

5. Karakteristik Pluralisme

Diana L. Eck menyatakan pluralisme memiliki empat karakteristik yakni, **Pertama**, pluralisme tidak sama dengan diversitas (sesuatu yang bersifat pemberian), tetapi merupakan keterlibatan energetik dengan keragaman. Sementara pluralisme merupakan suatu capaian yang harus senantiasa diusahakan secara aktif. **Kedua**, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan. **Ketiga**, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama. **Keempat**, pluralisme selalu berbasis pada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif antara dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal terpenting dalam dialog tersebut ialah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu *sharing* (berbagi), mengkritik, dan dikritik.⁴⁴

Selain itu, Umi Sumbulah dan Nurjanah menyebutkan delapan makna pluralisme yakni:⁴⁵

a. Pluralisme Bermakna Kerukunan

Kerukunan diciptakan atas dasar ajaran agamanya masing-masing. Dalam agama mereka diajarkan untuk hidup rukun terhadap semua umat manusia supaya tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan sosial.

b. Pluralisme Bermakna Pengakuan Atas Eksistensi Agama Lainnya

Dalam kehidupan beragama, kita harus bisa mengakui bahwa agama lain dapat eksis dalam segala bidang. Abdul Moqsih Ghazali

⁴⁴ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 33-34.

⁴⁵ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama.....*, hlm. 176-193.

berpendapat bahwa adanya realitas perbedaan syariat dalam setiap agama, sehingga agama tidak mungkin simetris, sebangun, dan sama persis.⁴⁶ Oleh karena itu, kita harus bisa memberikan pengakuan secara aktif terhadap agama lain.

c. Pluralisme Bermakna Semua Agama Sama

Makna tersebut bukan berarti semua agama sama dalam hal syariat maupun tata cara dalam beribadah. Makna semua agama sama berarti penghormatan terhadap keberbagaian dengan berpatokan dengan keyakinan agamanya sendiri-sendiri dan tidak menganggap semua keyakinan adalah sama.⁴⁷

d. Pluralisme Bermakna Toleransi

Pluralisme bermakna toleransi berarti sikap manusia dalam menghormati dan menghargai keberagaman orang lain. Seperti contoh ketika umat Islam melaksanakan ibadah puasa, agama lain harus menghormati dengan cara tidak makan di depan umat Islam yang sedang berpuasa.

e. Pluralisme Bermakna Memahami Keyakinan Hakiki Agama Lain

Hal tersebut merupakan sebuah upaya dalam memahami bahwa semua umat beragama memiliki harkat dan martabat masing-masing, sehingga dapat tercipta kerukunan dan keharmonisan serta toleransi terhadap semua umat beragama.

f. Pluralisme Bermakna Kasih Sayang

Semua umat manusia harus memiliki sikap kasih sayang terhadap sesama maupun kepada makhluk hidup lainnya dengan tidak membeda-bedakan dan dapat mencintai seperti ia mencintai dirinya sendiri.

⁴⁶ Abdul Moqith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009), hlm. 67.

⁴⁷ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 38-39.

g. Pluralisme Bermakna Tujuan Semua Agama Sama

Semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan kebaikan, walaupun mereka memiliki perbedaan keyakinan dan jalannya masing-masing.

h. Pluralisme Bermakna Pluralitas

Tuhan telah menciptakan manusia berbeda-beda, dengan hal itu setiap manusia harus memiliki sikap pluralitas terhadap semua makhluk. Pluralitas ini ditunjukkan dengan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan.

6. Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme

Nilai-nilai pendidikan pluralisme diklasifikasikan menjadi empat yakni moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian, sebagai berikut:

a. Moralitas

Moralitas berasal dari kata Latin ‘mos’ yang dalam bentuk jamaknya *mores* berarti adat istiadat atau kebiasaan. Secara harfiah, moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana cara manusia hidup dengan baik berkaitan dengan perintah dan larangan konkret di lingkungan sosial yang terwujud dalam sebuah adat istiadat yang kemudian diwujudkan dalam sebuah perilaku yang ajek dan terulang sepanjang masa dan menjadi sebuah kebiasaan.⁴⁸

b. Toleransi

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mendefinisikan bahwa toleransi mengandung nilai-nilai penghargaan, penerimaan, dan apresiasi akan perbedaan budaya, bentuk-bentuk ungkapan dan cara hidup manusia. Toleransi juga bermakna tentang penghargaan hak asasi setiap manusia secara sama. Dengan demikian, toleransi menggerakkan sebuah budaya damai yang menyatakan setiap manusia memiliki kewajiban moral menerima perbedaan.⁴⁹

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 12-13.

⁴⁹ Kasdin Sitohang, dkk, *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Unika Atmaja Jaya, 2019), hlm. 142-143.

c. Humanis

Humanis merupakan orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian, kepentingan sesama umat manusia.⁵⁰

d. Perdamaian

Perdamaian merupakan sikap untuk mengakhiri perselisihan sedang terjadi, hal tersebut merupakan contoh dari definisi perdamaian negatif. Menurut Johan Galtung yang dirujuk oleh Ahmad Nucholish mendefinisikan perdamaian negatif sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang mengalami penderitaan akibat kekerasan dan ketidakadilan yang tidak nampak. Sehingga terjadilah perluasan definisi perdamaian positif yakni absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmonis.⁵¹

7. Pluralisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup umat manusia. Salah satu ajarannya ialah untuk memiliki sikap pluralis. Hal ini bertujuan untuk menguji manusia tentang seberapa patuhnya mereka kepada Allah SWT dan seberapa usaha mereka dalam berbuat kebajikan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan pluralitas, di antaranya:

a. QS. Al-Maidah (5) ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ

⁵⁰ <https://www.kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Humanis>. Diakses pada 01 Juli 2020 pukul 12.44 WIB.

⁵¹ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 15.

اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”⁵²

Ayat di atas membenarkan adanya pluralitas dalam agama, hal ini dibuktikan dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Allah memberikan ujian kepada umat-Nya dengan dipecahkannya umat manusia menjadi beberapa kelompok. Sehingga manusia diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dan tidak boleh berselisih antar umat manusia.

b. QS. Al-Baqarah (2) ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٨﴾

IAIN PURWOKERTO ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵³

Ayat tersebut menerangkan tentang pluralisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya beragam macam kebudayaan dan agama di dunia ini. Sehingga dengan berbagai perbedaan tersebut, manusia diperintah untuk saling berlomba-lomba dalam hal kebajikan.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an.....*, hlm. 116.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an.....*, hlm. 23.

c. QS. Al-Hujurat (49) ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵⁴

Ayat tersebut menerangkan tentang pluralisme. Hal ini dibuktikan dengan Allah SWT menciptakan manusia berbeda jenis gender, ras, suku, dan bangsa supaya manusia dapat saling mengenal dan menghargai perbedaan tersebut.

Selain dari perspektif al-Qur’an, adapun beberapa hadits yang menjelaskan tentang pluralisme, di antaranya:

عن أبي هريرة ر.ع عن رسول الله ﷺ قال: تفرقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، أو اثنتين وسبعين فرقة، والنصارى مثل ذلك، وتفرقت أمتى على ثلاث وسبعين فرقة (رواه الترمذی)

Artinya: “Dari Abi Hurairah, sungguh Rasul pernah bersabda: kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, atau tujuh puluh dua golongan, demikian juga kaum Nasrani. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan”.⁵⁵

Hadits tersebut menjelaskan tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 firqah seperti umat Yahudi dan Nasrani dalam masalah agama maupun duniawi. Oleh karena masalah tersebut dikhawatirkan akan terjadi perpecahan seperti kaum sebelum Islam. Maka Nabi Saw memperingatkan umatnya untuk jangan sampai terjadi. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nabi Saw menganjurkan seluruh manusia khususnya kepada umatnya untuk saling bersatu dan menghormati, hal tersebut terangkum dalam sebuah sikap yang bernama pluralis.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an*....., hlm. 517.

⁵⁵ Hadits Riwayat At-Tirmidzi.

Selain itu dalam hadits Abu Dawud dijelaskan terdapat penjelasan mengenai pluralisme sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ ابْنِ
عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ
صَخِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: Nabi Saw bersabda, “Barang siapa tidak menyayangi kepada anak kecil dan tidak memuliakan orang yang lebih tua maka orang tersebut bukan termasuk dari golongan kita”.⁵⁶

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk menyayangi anak kecil dan memuliakan orang yang lebih tua walaupun mereka bukan beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki sikap pluralisme dengan cara saling menghormati dan menyayangi sesama manusia tanpa memandang agama, ras, suku, bangsa, dan bahasa mereka.

IAIN PURWOKERTO

⁵⁶ Hadits Riwayat Abu Dawud Nomor 4292.

BAB III

BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID

A. Latar Belakang Keluarga K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid (Abdurrahman Ad-Dakhil) atau yang lebih akrab dikenal dengan nama Gus Dur lahir di Kecamatan Denanyar, Kabupaten Jombang pada tanggal 7 September 1940 tepatnya di pesantren milik kakeknya dari jalur ibu, yaitu K.H. Bisri Syansuri yang merupakan mantan Rais Aam PBNU. Akan tetapi banyak orang yang mengira bahwa beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 sebagaimana pernah dirayakan syukuran ulang tahun beliau di Istana Bogor pada hari Rabu tanggal 4 Agustus 2000. Beliau merupakan putra pertama dari K.H. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Solichah.¹ Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh Gus Dur tentunya tak lepas dari latar belakang keluarganya yang bukan merupakan orang sembarangan. Ayahnya dikenal sebagai seorang kiai besar yang sekaligus pernah menjabat seorang menteri di era Presiden Soekarno, sedangkan kedua kakeknya merupakan tokoh-tokoh penting umat Islam di Indonesia khususnya bagi kalangan NU.

K.H. Wahid Hasyim merupakan seorang putra dari pendiri NU (Nahdhatul Ulama) sekaligus pendiri pondok pesantren Tebu Ireng yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau dilahirkan pada bulan Juni tahun 1914, dan merupakan putra pertama dari sepuluh orang bersaudara. Tak lama setelah kelahirannya, K.H. Wahid Hasyim dibawa oleh Ny. Hj. Hasyim Asy'ari ke Madura untuk mendapatkan doa dari Syekh Cholil Bangkalan yang merupakan guru dari K.H. Hasyim Asy'ari. Hal inilah yang dianggap sebagai pertanda oleh orang-orang pada saat itu bahwa kelak K.H. Wahid Hasyim akan menjadi orang besar di Indonesia.²

¹ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 338.

² Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 17-20.

Semasa kecil, K.H. Wahid Hasyim mendapatkan pendidikan keagamaan pesantren di pondok pesantren milik ayahnya sendiri. Setelah beliau berusia tiga belas tahun, seperti kebanyakan santri yang lain beliau berpindah dari pesantren satu ke pesantren yang lain dengan waktu hanya beberapa hari saja. Kegiatan ini beliau lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari kiai di pondok-pondok yang beliau singgahi atau istilah lainnya *tabarukan*. Ny. Hj. Hasyim Asy'ari yang merupakan keturunan kaum bangsawan tentunya tidak menginginkan putranya hanya mendapatkan pendidikan pesantren saja, oleh karena itu Ny. Hj. Hasyim Asy'ari memerintahkan seorang manajer pabrik gula dari Eropa untuk mengajari K.H. Wahid Hasyim tentang bahasa Inggris dan bahasa Belanda.³

Setelah memasuki umur 18 tahun, K.H. Wahid Hasyim memutuskan untuk pergi ke Mekah dengan tujuan untuk melaksanakan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama. Beliau menetap di Mekah selama kurang lebih dua tahun lalu kembali ke Tebuireng pada tahun 1934. Waktu yang singkat ini nyatanya tidaklah disia-siakan oleh beliau. Sepulang dari Mekah beliau langsung ditugaskan untuk membantu mengajar di pesantren oleh ayahnya. Di pesantren inilah beliau menuangkan banyak gagasan-gagasan mengenai pembaruan pembelajaran di madrasah dan modernisasi pesantren Tebuireng.

K.H. Wahid Hasyim juga tercatat sebagai seorang aktivis dan tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1938 beliau mulai terjun ke dalam organisasi NU. Tak butuh waktu lama bagi beliau untuk membesarkan namanya. Dua tahun berselang beliau dipromosikan menjadi pengurus besar NU, tepatnya di Departemen Pendidikan (Ma'arif). Hingga puncaknya beliau terpilih sebagai ketua Tanfidziyah PBNU pada tahun 1946. Perjalanan organisasi beliau tidak hanya berhenti di NU saja, beliau juga tercatat sebagai ketua MIAI (Majelis al-Islam al-A'la Indonesia) pada tahun 1940. Tidak hanya berhenti sampai di situ, beliau menyelenggarakan kongres bersama M. Natsir dan akhirnya mendirikan partai Islam bernama Masyumi (Majelis Syura

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: Saufa, 2016) hlm. 32.

Muslimin Indonesia) pada tahun 1943.⁴ Melalui partai inilah beliau melakukan pergerakan perlawanan terhadap kolonial Jepang.

Setelah kemerdekaan Indonesia, beliau ditunjuk sebagai menteri agama pada era Presiden Soekarno, tepatnya pada tahun 1949-1950 (Kabinet Hatta), 1950-1951 (Kabinet M. Natsir), dan 1951 (Kabinet Sukiman). Salah satu kebijakan beliau yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah dengan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang sampai saat ini masih eksis dan dikenal dengan STAIN, IAIN, maupun UIN.⁵

Selain memiliki sosok ayah yang sangat disegani oleh bangsa Indonesia, Gus Dur juga memiliki dua orang kakek yang tidak kalah besar sumbangsuhnya bagi perjuangan kemerdekaan dan bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Mereka adalah K.H. Hasyim Asy'ari (ayah dari K.H. Wahid Hasyim) dan K.H. Bisri Syansuri (ayah dari Ny. Hj. Solichah). Mereka berdua merupakan sosok ulama yang karismatik. Memiliki peran yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan Islam khususnya di kawasan Jawa dan Madura.

K.H. Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan K.H. Asy'ari dengan Ny. Hj. Halimah pada tanggal 14 Februari 1871 di Desa Gedang dan meninggal di Jombang pada tahun 1947 bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1336 H. Selain dikenal sebagai pendiri NU dan seorang guru yang banyak memberikan inspirasi, beliau juga merupakan seorang tokoh pahlawan nasional yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menurut Gus Dur, nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari paling tampak pada peristiwa beliau menolak untuk hormat pada bendera Jepang meskipun pada akhirnya beliau dipukul hingga tersungkur jatuh ke tanah. Salah satu perjuangan beliau yang paling terkenal adalah dengan mencetuskan Resolusi Jihad NU pada tanggal 22 Oktober 1945, yang hingga kini dikenal dengan istilah Hari Santri Nasional.

⁴ Paisun, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren", *Jurnal*, (Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 1, No. 1, 2018), hlm. 118.

⁵ Paisun, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren", *Jurnal*,....., hlm. 119.

K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa beliau adalah keturunan dari Prabu Brawijaya V. Silsilah tersebut berasal dari jalur ibunya, adapun silsilah ibunya adalah Halimah putri Layyinah putri Sihah putri Abdul Jabar putra Ahmad putra Pangeran Sambo putra Pangeran Benowo putra Joko Tingkir putra Prabu Brawijaya V. Di dalam garis keturunannya banyak terdapat nama-nama penguasa di Jawa di antaranya adalah Jaka Tingkir (putra Prabu Brawijaya) yang pertama kali menyebarkan Islam di pesisir Jawa dan Pangeran Benowo (putra Jaka Tingkir) yang dikenal sebagai ahli dalam sufisme. Tentunya hal ini turut membangun citra baik bagi K.H. Hasyim Asy'ari beserta anak keturunannya dimata masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi dan menempatkan garis keturunan seseorang pada derajat yang tinggi.⁶

Semasa kecil, K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan di pondok pesantren miliknya sampai berusia empat belas tahun. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan agamanya dengan keluar masuk beberapa pondok di Jawa Timur dan Madura kurang lebih selama tujuh tahun. Setelah beliau menikah dan melaksanakan ibadah haji, beliau memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya di kota Mekah tepatnya pada tahun 1892.⁷ Kota Mekah waktu itu merupakan tempat yang sangat digemari bagi para pencari ilmu agama khususnya yang berada di daerah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Pada umumnya santri yang telah mendapatkan pendidikan di kota Mekah nantinya akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat dibandingkan dengan orang yang belum menginjakkan kaki di Mekah.⁸

K.H. Hasyim Asy'ari menghabiskan waktu untuk belajar di Mekah selama kurang lebih tujuh tahun. Pada masa awal kedatangannya di Mekah, K.H. Hasyim Asy'ari berguru kepada ulama ahli hadis bernama Syekh Machfud at-Tarmasi yang berasal dari Pacitan. Syekh Machfud ini merupakan orang Indonesia pertama yang memiliki sanad dan mengajar kitab Sahih Bukhari di Mekah. Di bidang ilmu fikih, K.H. Hasyim Asy'ari memperdalam ilmu fikih

⁶ Lathifatul Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 16-24.

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur.....*, hlm. 27.

⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 20-21.

madzhab syafi'i di bawah asuhan Syekh Khatib al-Minangkabawi yang merupakan imam besar Masjidil Haram asal Minangkabau. Adapun guru selain kedua ulama tersebut adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Syekh Nawawi dikenal sebagai seorang ulama yang produktif dalam menulis kitab, banyak kitab karangan beliau yang masih sangat populer dan dijadikan sebagai kajian-kajian di pesantren maupun perguruan tinggi Islam.⁹

K.H. Bisri Syansuri yang merupakan kakek Gus Dur dari jalur ibu, memanglah tidak memiliki ketenaran seperti K.H. Hasyim Asy'ari. Namun peran aktifnya dalam pergerakan nasional dan sumbangsih beliau dalam penyebaran ajaran Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Ulama yang lahir di Pati pada bulan September 1886 ini merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Denanyar.

Beliau ini dikenal sebagai kiai ahli fikih murni, hal ini dikarenakan K.H. Bisri Syansuri kerap kali menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan fikih murni dengan menyandarkan pemikiran kepada literatur Islam yang luas dan kompleks. Gus Dur menilai literatur keagamaan yang dikuasai oleh kakeknya ini terlalu sepihak karena hanya ditekankan pada bidang fikih murni saja. Akan tetapi penguasaan itu memiliki intensitas yang luar biasa sehingga secara keseluruhan membentuk kepribadian yang matang.

Semasa kecil, K.H. Bisri Syansuri belajar ilmu agama kepada K.H. Abdus Salam yang dikenal sebagai ulama ahli fikih dan seorang penghafal Al-Qur'an. Setelah berusia 15 tahun, K.H. Bisri Syansuri berguru ke daerah Rembang tepatnya di K.H. Syaib Lasem dan K.H. Kholil Kasingan. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikan keagamaannya kepada K.H. Kholil Bangkalan yang melahirkan banyak ulama besar di nusantara seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah. Sebagaimana ulama besar lainnya, K.H. Bisri Syansuri juga menginjakkan kaki tepatnya pada tahun 1912 di kota Mekah untuk melanjutkan studi keagamaannya.¹⁰

⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ar. Diakses pada 04 Agustus 2020 pukul 19.19 WIB.

¹⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/98901/kh-bisri-syansuri-ulama-barisan-fiqih-indonesia>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2020 pukul 06.31 WIB.

Sepulangnya dari Mekah pada tahun 1919, beliau mendirikan pesantren khusus wanita pertama di Denanyar. Pada mulanya pesantren tersebut terdiri dari beberapa santri yang merupakan anak tetangga sekitar. Mungkin hal ini dianggap tabu oleh teman beliau sewaktu di Mekah, akan tetapi dengan dukungan dari K.H. Hasyim Asy'ari beliau tetap mengembangkan pesantren khusus perempuan tersebut. Dalam perkembangannya pesantren ini akan menjadi pembuktian bahwa fikih murni yang dianut oleh K.H. Bisri Syansuri akan membawanya menjadi seorang ulama yang disegani di Indonesia.

K.H. Bisri Syansuri terpilih sebagai Rais 'Aam PBNU (1971-1980) menggantikan K.H. Wahab Chasbullah melalui Mukhtar NU ke-25 di Surabaya pada tahun 1971. Ketika menjabat sebagai Rais 'Aam, K.H. Bisri Syansuri dihadapkan dengan menguatnya pemerintah era orde baru. Tantangan NU yang merupakan organisasi masa pada saat itu adalah adanya RUU Perkawinan yang bertolak belakang dengan syariat Islam. K.H. Bisri Syansuri dan kiai-kiai yang lain akhirnya bersepakat untuk membuat RUU tandingan. Mengingat beliau merupakan seorang ulama ahli fikih tentunya hal ini bukanlah perkara yang sulit. Untuk menyelesaikan permasalahan ini akhirnya pemerintah dan NU melakukan perundingan yang hasilnya RUU Perkawinan sebagian besar dapat dimenangkan oleh NU.

B. Riwayat Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid

Semasa kecil, Gus Dur belajar ilmu agama dengan bimbingan langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan kakeknya sendiri di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Pada usia lima tahun, beliau sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ketika Gus Dur berusia 9 tahun, beliau pindah ke Jakarta karena waktu itu K.H. Wahid Hasyim ditunjuk untuk menjabat sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soekarno. Di Jakarta inilah nantinya Gus Dur mulai mengenal dan bersentuhan dengan dunia barat. Di mana Gus Dur mulai menyukai musik-musik klasik dan menonton pertandingan sepak bola.

Pada tahun 1954, Gus Dur menamatkan sekolah dasarnya dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di daerah Tanah Abang.¹¹ Namun karena lebih memilih menonton pertandingan sepak bola ketimbang mengerjakan PR atau belajar, Gus Dur akhirnya dinyatakan gagal dalam ujian dan terpaksa harus mengulang kelas satu. Nahas di tahun yang sama K.H. Wahid Hasyim meninggal pada sebuah kecelakaan mobil di daerah Bandung ketika beliau pergi bersama Gus Dur dari Jakarta untuk menghadiri pertemuan NU di Sumedang. Selain K.H. Wahid Hasyim, kecelakaan tersebut juga merenggut nyawa sopir pribadi keluarga Gus Dur yang bernama Argo Sutjipto.¹²

Semenjak kematian ayahnya, Gus Dur dipindahkan ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan di SMP. Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar pada saat itu memiliki banyak penjual buku bekas, tentunya hal ini membuat kegemaran Gus Dur untuk membaca buku semakin tersalurkan. Selama berada di Yogyakarta, beliau tinggal bersama K.H. Junaidi yang merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah yang cukup terkenal.¹³ Hal ini mungkin akan dianggap tabu oleh sebagian orang mengingat dewasa ini dapat dikatakan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan dua ormas yang memiliki beberapa pandangan yang berbeda mengenai ajaran Islam. Dalam rangka memperdalam pendididkan agamanya, Gus Dur menyempatkan diri sebanyak tiga kali dalam seminggu untuk belajar kepada K.H. Ali Ma'shum di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak yang berada di luar kota Yogyakarta.

Setelah berhasil menamatkan pendidikannya di Yogyakarta, kemudian Gus Dur meneruskan pendidikan agamanya sebagai santri di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang pada tahun 1957 di bawah asuhan K.H. Chudori yang terkenal sebagai tokoh kiai NU yang humanis. Dalam kurun waktu dua tahun, Gus Dur sudah dapat menyelesaikan pendidikannya. Padahal bagi santri

¹¹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 84.

¹² Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 112.

¹³ Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hlm. 36-37

kebanyakan memerlukan waktu empat tahun bahkan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur merupakan santri yang berbakat. Tak hanya itu, selama di Tegalrejo Gus Dur juga dikenal sebagai santri yang aktif dan gemar membaca buku barat di luar jam pelajaran.¹⁴

Pada bulan November tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir yang pada masa itu terkenal sebagai tempat menuntut ilmu bagi pelajar muslim di Indonesia. Universitas ini berabad-abad lebih tua dibandingkan Universitas Oxford, Universitas Cambridge, Universitas Sorbonne, maupun berbagai universitas terkemuka lainnya di dunia. Namun Gus Dur hanya berada di Al-Azhar selama kurang lebih dua tahun, itu pun banyak dihabiskan oleh beliau untuk menonton film Perancis, menonton pertandingan sepak bola, ataupun mengunjungi Perpustakaan Umum Amerika yang berada di Mesir.

Gus Dur memulai karir kepenulisannya di Timur Tengah pada tahun 1964 ketika beliau bersama seorang teman yang berasal dari Rembang bernama Musthofa Bisri menerbitkan majalah berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi Perhimpunan Pelajar Indonesia di Kairo.¹⁵ Majalah tersebut kebanyakan berisi esai tentang pemikiran Gus Dur mengenai perpolitikan di Indonesia, dan modernisasi Islam, namun tak jarang Gus Dur juga membuat cerita lucu yang bersifat provokatif. Selain terkenal melalui tulisannya yang berbobot, Gus Dur juga melejit dengan cepat ketika beliau mulai banyak menjadi pembicara dalam acara-acara pertemuan mahasiswa Indonesia di Mesir.

Di tahun pertamanya berada di Kairo, Gus Dur memang tidak banyak mengikuti perkuliahan. Namun Gus Dur tidak pernah melewatkan ujian-ujian akhir yang diselenggarakan universitas. Gus Dur mengikuti ujian tersebut tanpa melakukan persiapan seperti mahasiswa lain yang mengharap kelulusan, beliau hanya lebih banyak belajar menerapkan bahasa arab melalui percakapan yang sering beliau lakukan dalam forum diskusi di kedai-kedai kopi. Hasil ujian yang diperoleh Gus Dur pun mengejutkan bagi para pejabat universitas karena beliau

¹⁴ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan*, hlm. 340.

¹⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*....., hlm. 92.

mendapatkan nilai yang baik meskipun beliau jarang mengikuti perkuliahan formal. Dengan hasil ini Gus Dur pun diperkenankan untuk melanjutkan studi di Institut Studi Islam dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar.

Konflik yang terjadi pada tanggal 30 September 1965 rupanya menjadi perhatian tersendiri bagi Gus Dur dan teman-teman pelajar Indonesia yang berada di Kairo. Setelah PKI dituduh melakukan kudeta berdarah, pemerintah RI memerintahkan seluruh kedutaan besar untuk memberikan laporan terhadap kegiatan WNI yang berada di luar negeri tidak terkecuali para pelajar yang menggemari ilmu-ilmu berbau komunis seperti *Marxisme* dan *Leninisme*. Untuk membersihkan nama-nama rekan mahasiswa yang dicurigai oleh pemerintah, Gus Dur pun akhirnya mengatakan bahwa semua kegiatan mahasiswa Indonesia di Timur Tengah tidak ada yang bertentangan dan mengancam jalannya pemerintahan RI.¹⁶

Pada tahun 1966, Gus Dur mendapatkan tawaran beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas Baghdad. Hal ini tentunya menjadi kesempatan emas bagi Gus Dur yang memang sudah tidak kerasan lagi belajar di Al-Azhar. Memanglah hal yang mengherankan karena mengingat Gus Dur tidak memiliki prestasi yang cemerlang selain nilai bahasa Arab yang bagus selama di Al-Azhar. Akan tetapi melihat kembali dari silsilah Gus Dur yang merupakan darah biru, lalu didukung dengan relasi ibunya yang luas maka beasiswa ini menjadi hal yang lumrah bagi Gus Dur. Belum lagi performa yang dibilang cukup mengesankan bagi seorang pemuda seperti Gus Dur yang bekerja di Kedutaan Besar RI.¹⁷

Baghdad pada saat itu merupakan kota Islam yang modern, memadukan antara unsur-unsur eropa dengan Islam. Kota yang kala itu disebut sebagai kosmopolitan yang penuh vitalitas, baik dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan. Para kaum intelektual Baghdad lebih bebas untuk menyampaikan pikiran secara terbuka dan bahkan memperdebatkan masalah falsafah dan

¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur.....*, hlm. 93-98.

¹⁷ <https://pecihitam.org/kisah-gus-dur-dan-laporan-pki-di-kbri-mesir/>. Diakses pada 05 Agustus 2020 pukul 10.10 WIB.

agama. Kondisi ini tentunya layaknya surga persis seperti apa yang didambakan oleh Gus Dur, di mana kajian yang ia dapatkan di Universitas Baghdad adalah kajian ala-ala universitas eropa, tidak seperti Al-Azhar yang berkutat pada kitab-kitab klasik yang sudah beliau selesaikan di pesantren.

Kehidupan Gus Dur di Baghdad sangat berbeda dengan apa yang dialaminya selama berada di Al-Azhar. Beliau sekarang tidak bisa leluasa lagi membolos perkuliahan hanya untuk menonton film atau menonton pertandingan sepak bola, hal ini dikarenakan sistem perkuliahan gaya Eropa sangatlah disiplin dan menuntut mahasiswa untuk kritis serta lebih aktif dalam membaca. Tak jarang pula tugas yang diberikan oleh para dosen mengharuskan mahasiswa untuk membaca lebih dari satu buku. Namun hal ini bukanlah masalah bagi seorang Gus Dur yang memang memiliki keinginan untuk terus membaca dan mencoba hal-hal yang baru.

Selain menimba ilmu di Universitas Baghdad, Gus Dur juga pernah terdaftar sebagai salah satu karyawan di perusahaan kecil yang bergerak di bidang impor tekstil dari Eropa dan Amerika bernama Ar-Rahmadani.¹⁸ Beliau ditugaskan untuk menjadi penulis dan penerjemah surat-surat kantor. Pekerjaan semacam ini beliau lakukan mulai dari jam 11 pagi hingga jam 2 siang, sore harinya barulah beliau menuju perpustakaan untuk membaca dan menyelesaikan tugas perkuliahannya. Tentunya ini bukanlah hal yang sulit bagi Gus Dur, sehingga beliau cukup lama bekerja di perusahaan ini yakni selama kurang lebih tiga setengah tahun. Uang dari hasilnya bekerja dan pesangon yang diperoleh dari beasiswa membuat Gus Dur memiliki cukup uang untuk iuran dan menyewa sebuah rumah yang cukup luas bersama 19 orang mahasiswa Indonesia lainnya.

Gus Dur memiliki seorang teman dekat yang bernama Ramin. Ramin adalah seorang Yahudi minoritas di Baghdad. Gus Dur sering bertemu Ramin di sela-sela kesibukannya untuk membicarakan berbagai hal terutama masalah

¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur.....*, hlm. 104.

filsafat, keagamaan, dan sejarah kelim kaum Yahudi.¹⁹ Dengan mendengar cerita Ramin inilah Gus Dur mulai belajar untuk menghormati dan memahami berbagai penderitaan kaum Yahudi yang mengalami banyak penyiksaan, penindasan, bahkan pembunuhan secara massal. Sehingga dalam kehidupannya, Gus Dur selalu menjunjung tinggi toleransi dan pluralisme khususnya untuk menyelamatkan kaum minoritas.

Pada tahun 1970 Gus Dur menyelesaikan program studi sarjananya di Baghdad yang telah ditempuh selama empat tahun. Selanjutnya beliau pindah ke Belanda dengan niat untuk melanjutkan program studi pascasarjana bidang perbandingan agama-agama di Universitas Leiden. Namun harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, ijazah Universitas Baghdad ternyata tidak mendapatkan pengakuan di Eropa. Hal ini membuat Gus Dur kecewa dan memutuskan untuk kembali ke tanah air pada tahun 1971.

C. Perjalanan Karier dan Politik K.H. Abdurrahman Wahid

Beberapa bulan setelah kepulangannya, Gus Dur kemudian mendapatkan undangan untuk bergabung dalam Lembaga Pengkajian, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial (LP3ES). Lembaga ini merupakan sebuah LSM yang didanai oleh *German Neumann* dan *Ford Foundation* dengan tujuan untuk membangun pusat riset sosial dan pemikiran kritis di Indonesia. LP3ES mampu menarik minat Gus Dur karena lembaga ini dianggap sebagai lembaga yang menaruh perhatian besar kepada dunia pendidikan pesantren dan adanya upaya untuk menggabungkan pesantren dengan pengembangan masyarakat modern. Gus Dur berperan besar dalam lembaga ini melalui tulisannya di *Jurnal Prisma*. *Jurnal Prisma* adalah jurnal yang memuat tentang ilmu politik dan perkembangan sosial di Indonesia, di mana Gus Dur berperan sebagai penulis utama selama bertahun-tahun.²⁰

¹⁹ <https://tirto.id/gus-dur-sobat-israel-dari-dunia-islam-cMvf>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2020 pukul 09.36 WIB.

²⁰ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 72.

Selama berkarier di LP3ES Gus Dur juga kerap kali mengunjungi sejumlah pondok pesantren di Jawa Barat. Kala itu beliau menemukan banyak sekali pesantren yang mengadopsi kurikulum pemerintah demi mendapatkan bantuan anggaran dari pemerintah. Menurut Gus Dur ini merupakan hal yang mengkhawatirkan karena dapat merusak nilai-nilai tradisional pesantren. Hal inilah yang mengurungkan niat beliau untuk melanjutkan studi di luar negeri dan lebih memilih untuk memberikan inovasi bagi perkembangan dunia pesantren.

Karier beliau sebagai seorang jurnalis juga tidak berhenti pada harian Prisma saja, banyak tulisan-tulisan beliau yang dimuat dalam surat kabar lain seperti Tempo dan lainnya. Meskipun dapat dikatakan cukup sukses dalam meniti kariernya sebagai jurnalis, namun Gus Dur merasa pendapatan menulisnya kurang untuk menjalani hidup di Jakarta sehingga mengharuskan beliau untuk memiliki alternatif lain yang bisa memberinya pendapatan tambahan yaitu dengan berjualan kacang dan es. Barulah ketika beliau pulang ke Jombang pada tahun 1974, Gus Dur mendapatkan amanah untuk ikut mengajar di pesantren Tambakberas milik kakeknya. Atas reputasi yang baik selama mengajar, tak perlu waktu lama bagi beliau untuk mengajar kitab Al-Hikam.²¹

Tiga tahun berselang, Gus Dur mendapatkan tawaran untuk ikut mengajar di Universitas Hasyim Asy'ari. Universitas yang berada di bawah naungan pesantren Tambakberas. Jabatan yang ditawarkan pun tidak tanggung-tanggung, yaitu dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam. Keberadaan beliau ini rupanya membawa angin segar bagi universitas. Pemikiran-pemikiran modernnya dianggap mampu membawa perubahan bagi universitas untuk menjadi lebih baik.

Pada awal tahun 80an Gus Dur mendapatkan banyak tawaran untuk bergabung dengan NU. Semua tawaran itu ditolak oleh beliau dengan alasan beliau tidak menjadi intelektual Islam modern. Namun dengan desakkan dari

²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid. Diakses pada tanggal 03 Juni 2020 pukul 10.12 WIB.

K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan kakeknya, akhirnya Gus Dur bersedia untuk menduduki jabatan Katib Awwal PBNU pada tahun 1980. Di masa awalnya meniti karier dibidang politik, Gus Dur mendapatkan tugas untuk menjadi juru kampanye PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang pada waktu itu merupakan badan politik NU dalam rangka menyambut Pemilu 1982. Hal ini sebenarnya kurang disukai oleh Gus Dur, namun penguatan PPP dianggapnya dapat menjadi titik kecil harapan terwujudnya demokrasi di Indonesia yang pada masa itu hanya memiliki tiga partai politik yaitu Golkar, PDI, dan PPP.

Melalui Muktamar PBNU ke-27 yang digelar di Situbondo pada tahun 1984, Gus Dur terpilih menjadi ketua Tanfidziyah NU. Pada masa itu sebetulnya NU sendiri tengah mengalami perpecahan menjadi dua kubu Cipete yaitu kubu yang mendukung kiai Idham Chalid dan kubu Situbondo yang mendukung kiai As'ad Syamsul Arifin. Kedekatan diplomatis Gus Dur dengan petinggi negara pada saat itu seperti Jenderal Benny Moerdani membuat NU kubu Situbondo mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Hal ini menyebabkan melunaknya kubu Cipete dan membuat kedua kubu tersebut berhasil disatukan di bawah kepemimpinan Gus Dur sebagai ketua Tanfidz selama tiga periode (1984-1989, 1989-1994, 1994-1999).²²

Pada akhir tahun 1984 terjadi peristiwa kerusuhan berdarah yang terjadi di kawasan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Peristiwa ini dilatar belakangi oleh pembakaran kendaraan dinas aparat keamanan oleh warga sekitar yang tidak puas dengan perlakuan pemerintah terhadap politik Islam pada masa itu. Hal ini berujung pada penangkapan empat orang warga Koja yang dianggap sebagai dalang dari peristiwa tersebut. Hal ini mengundang protes dan arus demonstrasi besar-besaran menuntut pembebasan empat warga Koja yang ditahan. Namun demonstrasi ini ditanggapi dengan tindakan represif aparat keamanan yang membuat banyak warga sipil meregang nyawa. Dengan alasan untuk mengantisipasi kejadian serupa terulang kembali, maka pemerintah

²² Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 73.

menerapkan asas tunggal Pancasila bagi seluruh organisasi massa maupun partai politik tidak terkecuali NU yang saat itu di bawah kepemimpinan Gus Dur. Di saat mayoritas ormas dan parpol tidak menerima gagasan pemerintah ini, NU justru menerima gagasan ini dengan terbuka. Gus Dur beralasan bahwa asas tunggal Pancasila ini tidak bertentangan dengan syariat Islam.²³

Di penghujung tahun 1990, Presiden Soeharto mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Malang. ICMI merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari muslim terpelajar dan santri-santri terdidik di kelas atas. Berdirinya ICMI pun disambut hangat oleh mayoritas umat Islam di Indonesia karena dianggap sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada perkembangan agama Islam. Di saat banyak tokoh Islam moderat yang bergabung dengan ICMI seperti Amien Rais dan Din Syamsudin, pandangan yang berbeda justru disampaikan oleh Gus Dur. Beliau menganggap bahwa pendirian ICMI merupakan salah satu upaya Presiden Soeharto untuk membangun kekuatan politik baru berbasis agama karena kekuatan ABRI yang selama hampir 3 dekade mendukung Presiden Soeharto mulai tidak solid, sehingga Presiden pada waktu itu menganggap perlunya kekuatan politik baru untuk mendukung kekuasaannya. Hal ini dibuktikan dengan posisi ketua umum ICMI yang dipegang oleh orang kepercayaan Presiden Soeharto, yaitu Habibie yang kala itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi. Besarnya pengaruh politik ICMI dalam pemerintahan ini dibuktikan dengan banyaknya anggota ICMI yang menjabat sebagai menteri dalam Kabinet Pembangunan VI di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Tak hanya sampai di situ, 300 dari 1000 orang MPR tercatat sebagai anggota ICMI.²⁴

Penentangan yang dilakukan Gus Dur terhadap ICMI tidak berhenti di situ saja, beliau bersama 40 orang aktivis demokrasi dan kaum intelektual lintas agama seperti Marsilam Simanjuntak, Rahman Tolleng, Bondan Gunawan, Frans Magnis Suseno mendirikan sebuah organisasi bernama Forum Demokrasi

²³ Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur*, (Jakarta: NUmedia Digital Indonesia, 2020), hlm. 21-22.

²⁴ Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur.....*, hlm. 26.

(Fordem) yang bertujuan untuk menegakkan pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Pendirian Fordem ditekankan untuk memperjuangkan kehidupan demokrasi agar memperoleh kehidupan bernegara yang lebih baik. Namun dalam perkembangannya, Fordem lebih dianggap sebagai organisasi oposisi yang berseberangan dengan ICMI dan Presiden Soeharto. Gagasan pluralisme dan demokrasi Gus Dur yang disalurkan melalui Fordem dianggap sebagai ancaman serius oleh Presiden Soeharto, sehingga tidak jarang pemerintah melakukan tindakan represif untuk membubarkan pertemuan-pertemuan kecil organisasi ini.²⁵

Tak lama setelah lengsernya Soeharto, warga NU mendorong PBNU untuk mendirikan sebuah partai politik yang baru. Hal ini ditujukan supaya adanya organisasi yang mewadahi aspirasi politik warga NU. Dorongan ini tentunya menjadi masukan yang sangat didengarkan oleh PBNU pusat, namun tentunya PBNU haruslah sangat berhati-hati karena dalam Mukhtamar Situbondo telah diputuskan bahwa NU tidaklah terikat dengan partai politik mana pun dan tidak terlibat dalam pelaksanaan politik praktis. Untuk menyikapi hal ini, Gus Dur membentuk Tim Lima yang beranggotakan K.H. Ma'ruf Amin, K.H. Said Aqil Siradj, Ahmad Bagdja, K.H. Dawam Anwar, dan Rozy Munir. Tim ini bertugas untuk merangkum dan menginventarisir pembentukan partai politik baru. Pada tanggal 23 Juni 1998 di kediamannya, Gus Dur mendeklarasikan partai politik baru yang bernama PKB dengan Matori Abdul Djalil sebagai ketua umum yang pertama. Gus Dur saat itu juga didampingi oleh beberapa kiai besar NU seperti K.H. Ilyas Ruchiyat, K.H. Bisri Mustofa, K.H. Munasir ali, dan K.H. Muchit Muzadi.²⁶

Dalam partisipasinya di Pemilu 1999, PKB dengan predikat debutan secara mengejutkan mampu memperoleh suara sebesar 12,6% yang menempatkannya pada posisi ketiga di bawah PDIP yang memperoleh suara sebesar 33,7% dan Golkar sebesar 22,4%.²⁷ Mengingat bahwa pemilihan

²⁵ <https://didaktikaunj.com>. Diakses pada 29 Juni 2020 pukul 11.45 WIB.

²⁶ <https://pkb.id/page/sejarah-pendirian>. Diakses pada tanggal 03 Juni 2020 pukul 10.30 WIB.

²⁷ Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur.....*, hlm. 80.

presiden saat itu dilaksanakan oleh MPR melalui sidang umum, maka kemungkinan besar yang akan menjadi presiden adalah Megawati. Akan tetapi, menjelang pemilihan berlangsung Amien Rais berinisiatif untuk membangun sebuah koalisi partai-partai Islam yang beranggotakan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Keadilan (PK). Koalisi yang dinamakan sebagai Poros Tengah ini mengusung Gus Dur untuk menjadi presiden.

Pemilihan Presiden Indonesia untuk masa bakti 1999 – 2004 dilaksanakan dalam agenda sidang umum MPR 1999 pasca pemilu, di mana pada tanggal 20 Oktober untuk pemilihan presiden dan tanggal 21 Oktober untuk pemilihan Wakil Presiden. Ada 3 kandidat kuat yang digadang akan bersaing dalam pemilihan ini yaitu Presiden Habibie yang didukung Golkar, Megawati yang didukung PDI, dan Gus Dur yang didukung oleh koalisi Poros Tengah. Namun pada tanggal 14 Oktober 1999 pidato pertanggungjawaban Presiden Habibie ditolak dalam Sidang Istimewa MPR. Hal ini membuat Presiden Habibie mengurungkan niatnya dalam persaingan Pemilihan Presiden. Golkar yang semula akan memberikan dukungan penuh kepada Presiden Habibie akhirnya memutuskan bergabung dengan Poros Tengah dan mendukung Gus Dur.²⁸ Dalam pemilihan yang dilakukan oleh 700 orang MPR ini Gus Dur diangkat sebagai presiden setelah berhasil memperoleh 373 suara, sedangkan Megawati hanya mendapatkan 313 suara.²⁹

Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI ke-4 selama kurang lebih 18 bulan terhitung dari Oktober 1999 sampai Juli 2001. Meskipun pemerintahan yang dipimpinnya tidak berlangsung lama, namun perkembangan ekonomi dan politik di Indonesia cukup signifikan. Sejumlah kebijakan yang dilakukan oleh Presiden Gus Dur antara lain menghapuskan dwifungsi ABRI; memisahkan POLRI dan TNI; membubarkan Departemen Sosial dan Penerangan; mengganti

²⁸ Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus Dur.....*, hlm. 87.

²⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Presiden_Indonesia_1999. Diakses pada tanggal 01 Juli 2020 pukul 20.14 WIB.

nama Irian Jaya menjadi Papua; mengakui agama Kong Hu Cu sebagai agama resmi di Indonesia dan menetapkan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional; gagasan untuk mencabut larangan PKI, Marxisme, dan Leninisme; mewacanakan pembubaran DPR; dan melawan tekanan IMF.³⁰ Meskipun selama menjabat Presiden beliau kerap mengeluarkan kebijakan ataupun pernyataan yang dianggap kontroversial, namun Gus Dur juga terbukti mampu untuk meredam pergesekan sosial yang sudah mengakar di Indonesia seperti gerakan separatisme Aceh dan Papua tanpa menggunakan kekerasan militer.³¹

D. Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid

Gus Dur memulai kariernya dibidang kepenulisan pada tahun 1961. Ketika itu beliau aktif mengirimkan artikelnnya untuk majalah Horison dan Budaya Jawa. Kuantitas dan kualitas tulisan beliau semakin berkembang ketika beliau memulai studinya di Kairo. Gus Dur bersama Gus Mus (Mustofa Bisri) menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo) pada tahun 1964.

Sepulangnya dari Baghdad, Gus Dur tercatat mulai aktif menulis untuk majalah Tempo dan Kompas. Tulisan-tulisan beliau mendapatkan respons yang positif. Perkembangan karier kepenulisan yang signifikan dapat dicapai oleh Gus Dur setelah beliau bergabung dengan LP3ES dalam penerbitan Jurnal Prisma. Gus Dur menjadi salah satu penulis utama dalam jurnal ini. Bagi beliau Jurnal Prisma merupakan sarana untuk menuangkan gagasan dan ide-ide yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, tulisan beliau juga tak jarang berisi kritik dan perlawanan kultural terhadap pemerintah yang berkuasa.

Dari masa ke masa tulisan Gus Dur semakin mengalami perkembangan. Teridentifikasi setidaknya ada 20 tulisan Gus Dur yang dibukukan dan dipublikasi, di antaranya yakni.³²

³⁰ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/170000769/perkembangan-ekonomi-dan-politik-di-era-gus-dur?page=all>. Diakses pada tanggal 02 Juli 2020 pukul 12.00 WIB.

³¹ <https://www.merdeka.com/peristiwa/6-kebijakan-kontroversial-gus-dur-saat-jadi-presiden.html>. Diakses pada tanggal 02 Juli 2020 pukul 12.10 WIB.

³² Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus*, hlm. 126-146.

1. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab: Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
4. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
5. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (*LKiS*, 1997)
6. Tabayun Gus Dur (*LKiS*, 1998)
7. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
8. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
9. Tuhan Tidak Perlu Dibela (*LKiS*, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (*LKiS*, 1999)
11. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
12. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
13. Membangun Dekomrasi (Rosdakarya, 1999)
14. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
15. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
16. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
17. Menggerakkan Tradisi (*LKiS*, 2001)
18. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (*LKiS*, 2002)
19. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
20. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institue, 2006)

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid

Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid merupakan jenis buku antologi yang memuat tulisan dari kolom-kolom yang merupakan opini singkat dari pemaknaan dan pengamatan Gus Dur terhadap persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat.¹ Kolom-kolom tersebut dimuat dalam majalah Tempo pada kurun waktu 1970-an sampai 1980-an. Tulisan-tulisan tersebut mampu mewakili gambaran tingkat keintelektualan Gus Dur dalam mengkritisi suatu masalah yang sedang terjadi, mulai dari sosial; budaya; keagamaan; perkembangan politik; bahkan sampai sepakbola juga sedikit disinggung oleh beliau. Tulisan-tulisan Gus Dur yang telah berhasil dikumpulkan dalam buku ini tampaknya lebih terfokus untuk mengkritisi peranan agama dan kebudayaan di kehidupan masyarakat dan negara yang mulai mengalami pergeseran fungsi. Terdapat tiga aspek yang menjadi pokok bahasan dalam buku ini, yaitu fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat; hubungan antara kebangsaan dan kebudayaan; serta relasi agama dengan politik.

Bagian yang pertama ditulis dalam buku ini adalah tentang fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Di sini Gus Dur menyinggung berbagai permasalahan keagamaan yang menarik salah satu yang paling menarik adalah artikel berjudul “Fatwa Natal: Ujung dan Pangkal”. Dalam artikel ini, beliau mengkritik fatwa MUI mengenai pelarangan umat Islam untuk menghadiri perayaan hari besar agama lain. Gus Dur menganggap persoalan natal bukanlah urusan mendasar yang mendesak MUI untuk mengeluarkan fatwa. Gus Dur juga menyebutkan alangkah baiknya MUI lebih banyak mengkaji tentang masalah-masalah fundamental yang dihadapi oleh bangsa seperti merumuskan kemiskinan

¹ <https://medium.com/@marsileaaa/perbedaan-antara-artikel-esai-kolom-opini-dan-tajuk-rencana-3aa88fe1c800>. Diakses pada 26 Juli 2020 pukul 15.17 WIB.

dari sudut pandang agama; atau mengeluarkan fatwa tentang bagaimana sikap kaum muslimin ketika melihat ketidakadilan.

Pada bagian kedua, tema yang diangkat lebih terfokus pada urusan kebangsaan dan kebudayaan. Gus Dur banyak menyuarakan permasalahan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Hal-hal yang menjadi sorotan oleh Gus Dur adalah pemerintahan yang korup, terpusatnya sumber daya ekonomi, dan pembangunan yang tidak merata. Dalam menyampaikan kritiknya, Gus Dur menggunakan cara yang halus dan sesuai dengan ranah kebudayaan di Indonesia. Misalnya dalam artikel yang berjudul “Perubahan Struktural Tanpa Karl Max”. Di sini dijelaskan bahwa menurut penganut paham Marxisme, perubahan struktur kemasyarakatan hanya akan bisa diperoleh melalui jalur perebutan kekuasaan dari penguasa. Namun, Gus Dur memiliki jalan alternatif yang lain, yaitu dengan pendidikan yang sistematis dan berjangka panjang; penegakan keadilan melalui hukum yang struktural; dan keadilan dalam menjalankan ekonomi pada semua golongan.

Bagian terakhir buku ini merupakan bagian yang terfokuskan pada politik; demokrasi; dan perkembangan situasi di berbagai belahan dunia seperti pergolakan yang terjadi di Mesir; Irak; Iran; Israel; dan Negara-negara Timur Tengah lainnya. Hal ini tentunya disebabkan karena Gus Dur pernah cukup lama menetap di Timur Tengah ketika beliau menjadi mahasiswa di Kairo dan Baghdad. Oleh karenanya beliau dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di sana seperti gencatan senjata yang dilakukan oleh Israel-Palestina karena kedua negara ini tidak mau menempuh jalur diplomasi sebagai alternatif; atau kematian Presiden Anwar Sadat yang dibunuh oleh Islam militan karena berusaha memperjuangkan perdamaian dengan Israel.

Secara keseluruhan, buku ini sangat layak untuk dibaca oleh kalangan akademisi. Buku ini memuat tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur dalam menyikapi suatu peristiwa yang terjadi pada masa itu, namun pemikiran beliau masih cukup relevan untuk digunakan hingga saat ini. Sebut saja sikapnya dalam menyikapi pro-kontra pengucapan selamat natal

yang diucapkan oleh umat muslim. Hal ini tentunya masih sangat diperlukan sampai ini untuk menunjukkan sikap toleran yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan perbedaan suku; budaya; dan agama. Namun buku ini, menggunakan kata-kata yang sedikit rumit, sehingga dalam membacanya memerlukan waktu yang cukup lama.

B. Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, pluralisme memiliki empat nilai utama yakni moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Oleh karenanya, pendidikan pluralisme adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang bermoral; bersikap humanis; mempunyai rasa toleransi yang tinggi; dan bisa mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bersosial.

Melalui karyanya, secara tidak langsung Gus Dur telah memberikan pendidikan pluralisme kepada para pembacanya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan kalimat dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid, yang mengandung empat nilai utama pendidikan pluralisme:

1. Moralitas

Wujud dari moralitas adalah perbuatan maupun perkataan manusia yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran yang dipercayai oleh suatu komunitas. Dalam buku ini, kutipan kalimat yang menunjukkan bahwa adanya nilai moralitas adalah:

a. Jilid I, Bab 7 (Dakwah Harus Diteliti)

“Di sinilah perlu direnungkan hasil penelitian atas lima komunitas di luar Jawa, yang diseminarkan di Palembang baru-baru ini: Dari jawaban responden ternyata mereka menganggap hidupnya untuk bekerja. Fungsi kerja itu umumnya rumuskan sebagai mencari nafkah, sedikit banyak, dikaitkan dengan pertimbangan antar generasional: untuk kepentingan anak cucu. Kecil sekali orang yang menjawab bahwa hidup ini untuk beramal dan mengabdikan.

Cukup mengejutkan. Bukankah itu berarti kecilnya peranan agama dalam kehidupan komunitas-komunitas yang diteliti? Kenyataan itu juga wajar, kalau ditafsirkan dari sudut lain:

perhatian warga masyarakat masih terpusat pada upaya bertahan sekadar hidup. Maklumlah masih banyak yang berada pada tahap hidup di bawah garis kemiskinan mutlak. Di luar, dalam pengamatan lahiriyah memang tampak muncul kebutuhan pada ritus keagamaan dalam skala masif, seperti terbukti dari derasnya arus “*back to mosque*”. Akan tetapi, lantas muncul pertanyaan: Apakah ‘kebangkitan Islam’ yang seperti itu sebenarnya bukan pelarian dari derita hidup, upaya ‘politik burung unta’ untuk melupakan persoalan nyata dengan mencari pelepasan spiritual?²

Pada kutipan di atas, Gus Dur mengkritik proses dakwah yang selama ini hanya membentuk moralitas masyarakat yang bersifat lahiriyah seperti pelaksanaan ritual keagamaan secara masif atau yang lebih dikenal dengan istilah “*back to mosque*” pada saat itu. Gus Dur mengatakan bahwa moralitas yang sesungguhnya adalah menciptakan kesadaran dalam diri manusia bahwa semua kegiatan yang dilakukan haruslah memiliki arah dan tujuan yang bermuara dengan pengabdian manusia kepada tuhan. Namun Gus Dur juga menyadari hal yang semacam ini sulit untuk diwujudkan karena memang masyarakat pada umumnya masih hidup dengan kondisi ekonomi yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Jilid I, Bab 21 (Moralitas Keutuhan dan Keterlibatan)

“Dengan demikian, moralitas yang harus ditumbuhkan haruslah memiliki watak utama yang berupa keterlibatan pada perjuangan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi mereka. Hanya dengan cara demikianlah derajat agama itu sendiri ditunjang oleh para pemeluknya. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka semakin tinggi martabat agama itu sendiri. Moralitas yang sedemikian penuh dengan keterlibatan pada upaya yang mengangkat martabat manusia inilah yang dikehendaki dari kaum muslimin sekarang ini, bukannya moralitas cengeng yang penuh dengan persoalan-persoalan sampingan, seperti kehirupikukan sekitar bahaya narkoba, rambut gondrong, dan sebagainya. Moralitas Islam adalah moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan sesama manusia, bukannya yang justru menghukumi mereka yang menderita itu.”³

² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 28

³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 87.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pandangan Gus Dur mengenai moral tidak terbatas hanya pada masalah yang bersifat fisik saja, namun lebih mendalam lagi. Seperti halnya seorang yang miskin berjuang untuk memperjuangkan hak-hak dan martabatnya sebagai manusia. Moralitas seperti inilah yang menurut Gus Dur merupakan moralitas yang paling penting dalam menjalankan kehidupan khususnya bagi umat muslim di Indonesia.

c. Jilid II, Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin)

“Mereka turut menangani soal-soal praktis yang lebih mudah dimengerti lapisan masyarakat luas, terutama di tingkat bawah: memperbincangkan kelemahan-kelemahan koperasi dengan manager KUD (kapan dengan para petani yang takut dipaksa masuk KUD?); merundingkan dengan pemuka masyarakat di daerah terpencil tentang cara-cara peningkatan gizi, merumuskan cara kerja yang baik di Puskesmas setempat.

Bahkan menteri-menteri intelektual (juga lucu, ada menteri yang tidak intelektual, lalu dengan apa mereka memimpin?) ada juga yang turun ke pedesaan: melihat proyek peternakan itik Alabio, mengunjungi pesantren di pelosok kabupaten, atau masuk hutan melihat kerusakan akibat pemberian HPH secara serampangan.

“Ah, bapak intelek mengerti juga persoalan kita, “kata sang kiai pesantren sehabis dikunjungi seorang profesor tua yang berjalan terseok-seok meniti pematang sawah memasuki pesantrennya, tanpa menyadari bahwa apa yang dikembangkan pesantren selama ini sebagai kerja rutin akhirnya dirumuskan sebagai salah satu bentuk intelektualisme tertinggi oleh mereka yang dulunya hidup di menara gading: kearifan untuk secara teguh bersama rakyat dan dengan demikian secara efektif memimpin mereka.”⁴

Kaum intelektual yang dianggap selalu mengedepankan teori dan bersikap sombong terhadap orang lain, pada akhirnya mampu mendapatkan penghormatan dari masyarakat. Gus Dur menjabarkan perubahan paradigma masyarakat terhadap kaum intelektual ini terjadi karena sebagian besar kaum intelektual mulai ikut menangani

⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 212-213.

persoalan-persoalan di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan menengah ke bawah.

Nilai pendidikan pluralisme berupa moralitas ditunjukkan dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” pada kutipan Jilid I, Bab 7 (Dakwah Harus Diteliti); Jilid I, Bab 21 (Moralitas Keutuhan dan Keterlibatan); Jilid II, Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin). Hal ini termuat dalam QS. Ar-Rum ayat 30, Allah SWT bersabda:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁵

Selain ayat di atas, terdapat juga hadits tentang moralitas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Nabi Saw bersabda:

أَحَبُّ لِلنَّاسِ لِمَا تَحِبُّ لِنَفْسِكَ

Artinya: “Cintailah apa yang dimiliki oleh orang lain seperti mencintai milikmu sendiri”.⁶

Kedua dalil tersebut menjelaskan tentang adanya moralitas manusia dengan Tuhannya yang menyeru manusia untuk senantiasa mengikuti agama Islam dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu manusia diseru untuk menghargai dan menghormati orang lain. Dengan hal tersebut sudah tentu Islam mengajarkan manusia untuk hidup sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti yang dicontohkan dalam dalil di atas. Nilai pendidikan pluralisme ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan tercipta manusia yang berakhlakul karimah.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*....., hlm. 407.

⁶ Hadits Riwayat Al-Bukhari.

2. Toleransi

Salah satu nilai yang mencerminkan pribadi pluralis adalah, dengan adanya sikap toleransi yang tinggi. Toleransi merupakan sikap penerimaan manusia terhadap manusia lain yang berbeda dengan dirinya, baik dari segi agama; budaya; pandangan politik; dan lain sebagainya. Adapun nilai toleransi yang termuat dalam buku ini dicerminkan melalui kutipan-kutipan berikut:

a. Jilid I, Bab 1 (Tiga Pendekar dari Chicago)

“Nurcholish Madjid selalu menekankan pentingnya mencari persamaan di antara semua agama dan semua kebudayaan. Sikap memisahkan diri dari universalitas peradaban manusia hanya akan menyempitkan Islam itu sendiri, sebagai cara hidup dari sebagian besar umat Islam.”⁷

Kalimat yang menggambarkan adanya toleransi adalah Gus Dur yang mengutip pemikiran Nurcholish Madjid bahwa mencari persamaan lintas agama dan kebudayaan menjadi sangat penting, karena pemisahan secara radikal hanya akan menimbulkan kerugian bagi pelakunya sendiri. Dengan kata lain, Gus Dur menyampaikan bahwa umat Islam di Indonesia semestinya memiliki pandangan yang luas dan terbuka. Dari keterbukaan ini, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam diharapkan akan menyerap semua hal-hal yang baik, tidak peduli dari mana sumbernya.

b. Jilid I, Bab 2 (Lebaran Tanpa Takbiran)

“Yang menggembirakan adalah kenyataan bahwa suasana tidak diracuni oleh perbedaan hari berakhirnya puasa. Di DKI Jakarta, yang menghentikan puasa mereka pada hari Minggu 13 Maret 1994, tidak menyusulinya dengan bershalat Ied pada hari Senin, 14 Maret 1994. Setidaknya ini merupakan sikap tenggang rasa untuk menghormati mereka yang meyakini bahwa pada hari itu adalah akhir puasa Ramadhan.

Kondisi ini dalam kitab kuning dikenal sebagai keadaan istiqmal. Bagi orang-orang NU, dalam keadaan seperti ini shalat Ied selalu menjadi tata karma social. Bukan lagi ibadah yang berstatus sunnah muakkad menurut kitab kuning. Oleh karena sifatnya sebagai tata karma social, tidak

⁷ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 4.

kurang pula orang NU yang sengaja tidak bershalat ie tahun ini, terutama penulis. Oleh karena hamper tidak ada masjid yang menyelenggarakan shalat ied pada hari itumaka ibadah yang sangat dianjurkan itu lalu ditinggalkan. Dan hal itu tidaklah apa-apa karena sholat Ied memang tidak wajib hukumnya”⁸

Dimaksudkan dengan jelas dalam kalimat tersebut bahwa perbedaan penentuan akhir bulan Ramadhan memang hal yang wajar dan sudah seharusnya disikapi dengan bijaksana. Sehingga tidak mengorbankan kerukunan sesama muslim sebagai buntut dari perbedaan semacam ini. Gus Dur menganggap bahwa Salat Idul Fitri bukanlah sebatas ibadah antara manusia dengan tuhan mereka. Namun juga sebagai ibadah yang mengandung makna sosial dan menghormati tata krama masyarakat. Sehingga Gus Dur sendiri memilih untuk tidak melaksanakan Salat Idul Fitri, sebagai bentuk penghormatan terhadap tata krama sosial untuk mencegah terjadinya perpecahan di antara sesama umat muslim.

c. Jilid I, Bab 3 (Fatwa Natal Ujung dan Pangkal)

“Bagaimana haknya dengan ujung persoalan “Fatwa Natal?” Apakah lalu akan mengeluarkan fatwa tidak boleh pacaran? Apakah mengganggu kepala kalau bertemu gadis juga dimasukkan ke dalam kategori pacaran? Bagaimana pula tersenyum (baik malu-malu ataupun penuh harapan)? Bolehkah nanti anak saya bersekolah satu bangku dengan murid lain yang beragama Budha? Bagaimana kalo ada tamu beragama Hindu: haruskah saya banting dan pecahkan gelas yang baru digunakan untuk meneguk minuman yang saya suguhkan (walaupun mungkin gelas pinjam dari orang lain)? Kalau tidak ada keinginan menetapkan ujung persoalannya, jangan-jangan nanti kita tidak boleh membiarkan orang Kristen naik taksi yang kacanya tertulis kaligrafi Arab berbunyi Bismillahirrahmanirrahim. Alangkah pengapnya udara kehidupan kita semua, kalau sampai demikian! Akan tetapi, mencari ujung itu juga tidak mudah karena ia berangkat dari seperangkat postulat yang main mutlak-mutlakan dalam pemikiran kegamaan kita. Celakanya, kalau pemeluk agama-agama lain juga bersikap eksklusif seperti itu. Salah salah si muslim nakal bias mengalami nasib sial: sudah mencuri-curi perginya melihat perayaan Natal (takut

⁸ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 7-8.

dimarahi MUI), sesampai diperayaan diusir oleh penjaga pintu pula.”⁹

Kutipan ini menggambarkan ketidak setujuan Gus Dur dengan langkah yang diambil oleh MUI selaku otoritas pembuatan kebijakan bagi umat muslim di Indonesia. Gus Dur menganggap bahwa pelarangan kaum muslimin untuk menghadiri perayaan agama lain merupakan suatu kekeliruan yang dapat merusak kerukunan masyarakat lintas agama. Diibaratkan oleh Gus Dur, kekacauan akan timbul apabila hal tersebut juga diaplikasikan ke dalam kehidupan dengan cakupan yang lebih luas.

d. Jilid II, Bab 8 (Sederhana, Syahdu)

“Kapel Rothko ini memang unik. Didirikan oleh jutawan de Menil. Ia merupakan perlambang kegairahan kerohanian yang sangat pekat. Benar serba sederhana, tetapi ia adalah ekspresi yang penuh keterlibatan jiwa dari pemahat Amerika yang terkemuka, mendiang Rothko.

Tidak sebagaimana berbagai bangunan antaragama (*interdenominational buildings*) lainnya, Kapel Rothko di Houston (Texas) ini sama sekali bebas dari afiliasi kepada agama mana pun. Jika Katedral Nasional di Washington masih berbau Kristen karena bentuk Gotik-nya dan Kapel Wayside di Sydney masih menggunakan altar, maka Kapel Rothko ini justru tidak ada kaitan fisiknya sama sekali dengan jenis peribadatan manapun.

Alat peribadatan tidak ada yang terpasang permanen dalam ruangan utama sehingga semua harus membawa sendiri ke dalam ruangan itu untuk dipergunakan, dengan menggunakan cara bongkar pasang. Jika orang Katolik ingin menggunakannya untuk misa, mereka harus membawa sendiri altar mereka. Orang muslim boleh menghamparkan tikar sembahyang mereka dan menghadapkannya ke arah kiblat di tenggara”¹⁰

Nilai toleransi sangat kental digambarkan dalam kutipan tersebut. Dalam tulisannya, Gus Dur menjelaskan sebuah rumah ibadah yang didirikan oleh seorang bernama Rotkho de Menil. Yang membuat rumah ibadah ini menjadi istimewa adalah rumah ibadah ini dapat digunakan oleh semua orang dengan agama apa pun dan di

⁹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 12-13.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 150.

dalamnya tidak terdapat satu pun ornamen yang menunjukkan keterikatan rumah ibadah tersebut dengan salah satu agama. Hal ini merupakan hal yang cukup langka di dunia, di mana sebuah rumah ibadah yang tidak terafiliasi oleh agama mana pun dapat digunakan untuk beribadah oleh semua agama secara bergantian.

Untuk dapat membangun rumah ibadah seperti ini, tentunya diperlukan sikap toleransi sehingga dalam keberlangsungannya sebagai rumah ibadah multi agama tidak menimbulkan konflik. Meskipun demikian, sikap toleransi tidak dapat diterapkan di bidang akidah dan kepercayaan. Artinya toleransi hanya sebatas pada pelaksanaan kehidupan bermasyarakat.

Penulis berpendapat bahwa maksud Gus Dur menyampaikan ini adalah untuk mengajak para pembaca ke dalam gambaran kerukunan kehidupan beragama yang akan menumbuhkan suasana kondusif. Namun sekali lagi penulis menekankan bahwa istilah toleransi yang dimaksudkan oleh Gus Dur merupakan toleransi yang hanya sampai pada ranah kemasyarakatan, sehingga tidak akan mengganggu ranah ketuhanan. Kesalahpahaman mengenai makna toleransi inilah yang terkadang menjadi perdebatan dan dapat memicu terjadinya konflik dimasyarakat.

e. Jilid II, Bab 17 (Sang Romo, Rumah, dan Bambu)

“Ternyata peserta lokakarya cukup unik juga: dari yang kerempeng sampai yang gembrot, dari yang pendek sampai yang jangkung, dari yang senang bercanda sampai yang selalu serius, dari yang hitam legam (tapi masih stok Melayu) hingga orang bule yang selalu kegerahan di negeri panas ini. Akan tetapi yang lebih unik adalah *papers* yang mereka laporkan. Ada orang pesantren yang bergulat dengan tantangan istimewa: bagaimana menumbuhkan pisang yang berbuah sama besar ujung, tengah, dan pangkalnya. Herannya, berhasil juga orang itu membuat buah pisang yang berdiameter sama pucuk dan bongkotnya. Caranya: potong ujung pisang sewaktu masih dalam “jantung pisang”. Ada insinyur muda yang siang-malam memikirkan cara penghancuran kotoran manusia alias tinja, agar menguap menjadi gas *methane* untuk berbagai keperluan pembakaran. Prinsipnya adalah membuat kuman-kuman saling bertempur. Kuman pemenang itu akan dan mengubah si tinja menjadi

gas. Hebat juga kuman pemenang ini. Jadi juara sendirian, tidak mau terima hanya menjadi juara bersama seperti Persija dan PSMS tahun ini (eh salah, tahun lalu). Cara memperoleh gas pembakaran ini sangat sederhana, walaupun perlu dibuat serem menggonggong akan nama asing: *digestor*. Padahal ini hanyalah jamban biasa plus tempat penyimpanan tinja, yang diatur jangan sampai berisi terlalu banyak air dan kemasukan barang-barang keras. Walaupun empuk, antibiotika tidak boleh masuk septic tank (sapiteng, kata orang asing) karena akan membunuh semua kuman. Entah para penggemar jamu manjur cap air mancur, apakah boleh atau tidak menyimpan produk mereka dalam *digestor*.¹¹

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai toleransi yang digambarkan dengan adanya lokakarya teknologi yang diadakan oleh LP3ES. Lokakarya tersebut menerima peserta lomba dari kalangan apa pun, yang salah satunya ialah dari kalangan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya toleransi dalam lomba tersebut. Karena biasanya orang memandang orang dari kalangan pesantren memiliki perilaku dan pemikiran kuno. Akan tetapi dalam lokakarya tersebut, orang dari kalangan pesantren justru sangat diterima dan ide karyanya pun banyak mendapatkan apresiasi dari para peserta lomba dan dewan juri.

Nilai pendidikan pluralisme berupa toleransi ditunjukkan dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” pada kutipan Jilid I, Bab 1 (Tiga Pendekar dari Chicago); Jilid I, Bab 2 (Lebaran Tanpa Takbiran); Jilid I, Bab 3 (Fatwa Natal Ujung dan Pangkal); Jilid II, Bab 8 (Sederhana, Syahdu); Jilid II, Bab 17 (Sang Romo, Rumah, dan Bambu). Hal ini termuat dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, Allah SWT bersabda:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.¹²

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 186.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an.....*, hlm. 603.

Selain itu terdapat hadits nabi tentang toleransi, dalam salah satu hadits Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الْحَقِّيَّةُ

السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah Saw: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”. (H.R. Bukhari)¹³

Kedua dalil tersebut menggambarkan tentang toleransi, khususnya dalam toleransi antar umat beragama dalam urusannya dengan Tuhan. Hal ini sudah jelas bahwa agama Islam mengajarkan tentang toleransi kepada umatnya dan menerima akan perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan pluralisme ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki jiwa yang toleran seperti yang tertuang pada sila ketiga Pancasila yakni persatuan Indonesia, karena Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam macam ras, suku, budaya, agama, dan bahasa.

3. Humanis

Sebagai kelanjutan dari terbentuknya nilai toleran dalam diri manusia, akan terbentuk nilai yang mengedepankan rasa kemanusiaan dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Sikap inilah yang dinamakan dengan sikap humanis. Muatan humanis yang terkandung dalam buku ini, diwujudkan dengan kutipan-kutipan sebagai berikut:

a. Jilid I, Bab 4 (Mereka Lalu Membuat Surau)

“Setiap warga kelompok kecil perantau itu memberikan sumbangan tanganya, di samping dana. Ada yang mengerjakan pembuatan dinding, ada juga yang memasang pipaledeng. Sementara yang lain bertukang, juga memasang instalasi listrik. Jam-jam yang begitu dihargai dengan upah sekian puluh Gulden kalau bekerja di pabrik, diberikan secara cuma-cuma. Dengan begitu, tercapailah titik kulminasi yang melambangkan pola kehidupan mereka

¹³ Hadits Riwayat Al-Bukhari.

selama sepuluh tahun di rantau orang: membuat mushala. (Bahasa kampungnya surau, alias langgar). Kiprah yang indah. Seindah semua kiprah rakyat kecil.”¹⁴

Dari kutipan kalimat di atas, Gus Dur menggambarkan kegiatan para perantau Indonesia membangun sebuah musala di perantauan. Waktu yang seharusnya bisa mereka gunakan untuk memperoleh uang dengan bekerja di pabrik, malah digunakan untuk membangun musala secara cuma-cuma. Ini merupakan salah satu gambaran sikap humanis yang harusnya bisa dimiliki oleh banyak orang.

b. Jilid I, Bab 22 (Islam Setuju Kemiskinan)

“Peristiwanya terjadi di sebuah latihan pengembangan masyarakat di pesantren Guluk-guluk, Sumenep, Madura. Seorang peneliti kelas kakap sedang mengajarkan dasar-dasar penelitian yang harus melandasi pengembangan masyarakat. Sang peneliti merumuskan tujuan akhir dari kerja pengembangan, yakni pemberantasan kemiskinan. Dengan serta-merta ia masuk ke dalam perdebatan sengit, dan diapun diperlakukan sengit oleh para peserta latihan yang berasal dari berbagai pesantren di Jawa Timur itu.

Tidak berhenti disitu, sang peneliti kembali ke Jakarta dengan hasil masgul. Ia datang jauh-jauh ke salah satu ujung dunia di Madura itu adalah demi dedikasinya, turut membantu kalangan pesantren mengatasi masalah-masalah utama kemasyarakatan bangsa kita. Ia mencari penyaluran bagi hasratnya turut berjuang di lapangan yang dikuasainya. Tahu-tahu ia diserang begitu rupa.

Lebih masgul lagi ketika ia mendengar cerita dari direktur lembaga tempatnya bekerja. Dalam kunjungan ke tempat latihan, sang direktur ditanya seorang peserta secara garang (dan dia menapat julukan Khomeni dari kawan-kawanya): “Mengapa Bapak terima orang komunis seperti peneliti itu bekerja di lembaga Bapak?

Sang direktur geleng-geleng kepala penuh kebingungan. Sang peneliti bersedih hati karena citranya tentang perjuangan melaksanakan cita-cita terpukul (bak pemuda yang mendapati sang pacar tidak sesempurna yang dilamunkannya). Dan, susahnyalah lagi para peserta latihan tetap saja tidak mengerti persoalan yang sebenarnya.”¹⁵

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 17.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 89-90.

Perbedaan pendapat dalam sebuah diskusi merupakan hal yang umum terjadi, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki caranya masing-masing untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah. Semestinya hal seperti demikian dapat disikapi dengan bijaksana, dimusyawarahkan untuk mencari jalan tengah. Namun yang sering ditemukan justru sebaliknya, membenci dan memusuhi orang yang berseberangan pandangan. Seperti yang telah diceritakan Gus Dur dalam kutipan di atas, seorang peneliti yang berniat untuk membantu untuk mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat justru mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Hal seperti ini memang sangat ironis, orang yang berniat baik namun memiliki pandangan yang berbeda malah ditentang. Semestinya para peserta seminar dalam kutipan di atas melihat perbedaan yang terjadi merupakan salah satu upaya peneliti untuk membantu mengatasi masalah kemiskinan yang umum terjadi di masyarakat pada saat itu. Ini menunjukkan tidak adanya sifat humanis yang dimiliki oleh peserta seminar yang disebutkan di atas kebanyakan menyandang gelar santri. Mereka tidak menghargai dan tidak mau berusaha untuk memahami apa yang telah disampaikan oleh peneliti.

Meskipun tidak membuahkan hasil apa pun dalam seminarnya, peneliti yang diceritakan oleh Gus Dur ini merupakan contoh manusia yang mendedikasikan hidupnya untuk membantu manusia lain atau dengan kata lain memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi meskipun mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan.

c. Jilid II, Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin)

“Justru kejujuran sikap itulah yang membawa mereka kepada upaya memahami kebutuhan dan jalan pikiran orang lapangan di bawah: keterbukaan mereka jagalah yang akhirnya membawa pada pendekatan faktual dan penanganan multidisipliner atas masalah-masalah dasar yang dihadapi kehidupan bangsa. Logika mereka jugalah yang menyadarkan mereka bahwa penanganan masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan berhubungan

erat dengan keyakinan agama dan institusi kerakyatan yang berskala massal.”¹⁶

Berbicara mengenai kemanusiaan, cakupannya sangatlah luas. Rasa kemanusiaan bukan hanya sekedar perbuatan baik yang kasat mata seperti memberikan sedekah kepada pengemis, atau seorang anak menolong temannya yang jatuh dari sepeda. Rasa kemanusiaan dapat diwujudkan melalui bentuk yang beragam, tergantung di mana manusia itu hidup dan apa kemampuan yang dimilikinya. Tidak harus selalu diwujudkan dengan pemberian barang yang bersifat materialistis.

Hal inilah yang menurut penulis ingin disampaikan oleh Gus Dur dalam kutipan di atas, yaitu rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh para kaum intelektual. Gus Dur menuliskan kesadaran seorang kaum intelek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara yang mereka miliki, yaitu pemikiran untuk memecahkan masalah yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan faktual, para kaum intelektual ini mengerahkan seluruh kecerdasan berpikir mereka untuk mengatasi masalah yang pada saat itu terjadi di masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dengan melakukan pendekatan keagamaan.

Mungkin bagi sebagian orang, mayoritas kaum intelektual dipandang sebagai kaum yang kurang aktif dalam bergaul dimasyarakat. Namun pada kenyataannya, menurut Gus Dur kaum intelektual merupakan kaum dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Namun tidak banyak orang yang dapat mengetahuinya, karena yang disumbangkan adalah pemikiran-pemikiran rumit untuk memecahkan berbagai permasalahan kemasyarakatan.

d. Jilid II, Bab 25 (Pada Usia Sepuluh Tahun)

“Dari itu semua, sebuah kenyataan dapat ditarik sebagai ‘benang halus’ yang mewarnai *TEMPO* selama ini: sikap terbuka untuk mengemukakan kritik positif, sambil memperlakukan pihak ‘terkritik’ (mengikuti bahasa

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 213.

‘penatar dan pentatar’) dengan baik. Kritik yang tidak mencerminkan kepahitan sikap, kecuali pertanyaan-pertanyaan pahit yang sering diajukan kepada semua ideologi yang sudah mapan oleh rubrik catatan pinggir. Sikap keterbukaan yang lembut dalam kekuatan dan kebenarannya, tetapi juga yang kuat dalam kelembutan dan (terkadang) kesalahannya.”¹⁷

Gus Dur dalam kutipan kali ini memberikan apresiasi terhadap surat kabar harian tempatnya bekerja (Tempo) dalam hal melakukan kritik positif dengan cara yang baik. Kritik yang dilontarkan Tempo menurut Gus Dur tidak menggunakan kalimat yang mencerminkan sikap, namun lebih mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan kritis yang memang sudah sering digunakan oleh para kritikus pada masa itu. Bahkan Gus Dur menyebutkan pada paragraf kedua dalam kutipan tersebut bahwa secara keseluruhan Tempo bersifat terbuka terhadap semua kalangan, berani menyampaikan fakta dengan jelas, serta kemampuan berkomunikasi yang dapat dengan mudah dimengerti oleh siapa saja.

Sikap surat kabar Tempo seperti yang telah penulis sebutkan di atas adalah salah satu contoh sikap humanisme. Kedudukan Tempo sebagai surat kabar yang memang salah satu fungsinya adalah untuk menyampaikan kritik, namun kritikan yang disampaikan adalah kritik yang bersifat membangun dan tidak disertai dengan sesuatu yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan seperti mencela, mencaci, dan mencemooh.

Mengingat pada generasi saat ini setiap orang memiliki akses yang sangat mudah untuk mengkritik orang lain, namun terkadang tidak disertai dengan sikap yang bijaksana dalam menyampaikan kritik. Hal ini dapat menimbulkan permusuhan individu, dan lebih parahnya dapat menimbulkan konflik yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, sikap humanisme Tempo yang

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 216.

sudah dituliskan oleh Gus Dur, sudah selayaknya dipahami dan diamalkan sehingga akan mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

e. Jilid III, Bab 20 (Iran dan Model Pembangunan)

“Ia meneruskan, ‘Dulu kami dituduh sosialis, karena mengutamakan lapisan bawah dan mengabaikan kalangan menengah. Sekarang disebut kapitalis, justru karena memberi tempat kepada kepentingan lapisan menengah. Padahal, masalahnya, bukan demikian. Kami melaksanakan ajaran Islam. Populisme adalah sikap keagamaan Imam Ali bin Abi Thalib. Beliau selalu menolong orang kecil sewaktu menjadi khalifah. Ajakan membangun industri kepada lapisan menengah adalah penghormatan Islam terhadap kesucian harta milik pribadi, namun yang harus dipergunakan untuk kepentingan bersama seluruh umat manusia.”¹⁸

Kalimat di atas merupakan tulisan Gus Dur yang mengutip potongan pidato Ahmad Khomeni, anak dari Ayatullah Khomeni yang merupakan salah satu tokoh besar di Iran. Dalam pidatonya, Ahmad mengatakan bahwa meskipun kebijakan yang dilakukannya mendapat banyak sekali respons negatif, itu diakibatkan karena ketidaktahuan masyarakat mengenai konsep dasarnya. Menurut Ahmad, ini adalah salah satu pengamalan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib yaitu menolong masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah dan mengajak bekerja sama dalam bidang ekonomi dengan masyarakat yang kondisi ekonominya lebih baik.

Penulis berpendapat, kebijakan Ahmad yang mencontoh konsep Ali bin Abi Thalib, adalah suatu tindakan yang mencerminkan sikap humanisme dengan memberikan perlakuan sesuai menurut apa yang dibutuhkan oleh masing-masing individu. Akan menjadi masalah apabila semua golongan mendapatkan perlakuan yang sama, misalnya saja masyarakat dengan kondisi

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 302.

ekonomi yang kurang beruntung diharuskan untuk mengembangkan kebijakan ekonomi.

Dari pemaparan tersebut, yang dapat diambil sebagai teladan adalah perlakuan yang adil kepada orang lain bukan berarti memberi perlakuan yang sama. Tetapi haruslah disesuaikan dengan kondisi masing-masing setiap orang, sehingga nantinya tidak akan menimbulkan masalah bagi orang tersebut.

Nilai pendidikan pluralisme berupa humanis ditunjukkan dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” pada kutipan Jilid I, Bab 4 (Mereka Lalu Membuat Surau); Jilid I, Bab 22 (Islam Setuju Kemiskinan); Jilid II, Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin); Jilid II, Bab 25 (Pada Usia Sepuluh Tahun); Jilid II, Bab 20 (Iran dan Model Pembangunan). Hal ini termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹

Adapun hadits Nabi Saw tentang humanisme yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Nabi Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw: Bagaimanakah Islam yang paling baik? Nabi Saw menjawab: memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal”.²⁰

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*....., hlm. 517.

²⁰ Hadits Riwayat Al-Bukhari.

Kedua dalil tersebut menjelaskan tentang tata krama pergaulan antar sesama umat manusia. Karena semua manusia berasal dari keturunan yang sama yakni keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga semua manusia sama derajat kemanusiaannya. Allah SWT telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka dapat saling mengenal dan saling membantu satu sama lain, bukan untuk saling mengolok-olok dan saling bermusuhan. Hal ini menunjukkan Allah SWT memerintahkan manusia untuk memiliki sikap yang humanis, supaya tercipta kemaslahatan seluruh umat. Nilai pluralisme ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, supaya tercipta peserta didik yang memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi seperti pada sila kedua dalam Pancasila yakni kemanusiaan yang adil dan beradab.

4. Perdamaian

Setelah terbentuknya moralitas yang baik, toleransi tinggi, dan rasa kemanusiaan yang besar maka akan tercapailah sebuah perdamaian. Perdamaian ini merupakan estimasi yang dituju oleh pluralisme. Perdamaian merupakan suatu kondisi di mana tidak adanya pergesekan yang berarti hingga menimbulkan kekerasan dan kehidupan bersosial akan berjalan dengan harmonis.

a. Jilid I, Bab 26 (Sekular Tidak Sekular)

“Landasan formal kehidupan bernegara memang tidak menetapkan agama sebagai salah satu ‘unsur ramuan’ dalam kegiatan pemerintahan. Namun, ia harus dilakukan dalam peranan konkret yang dilaksanakan pemerintah. Dengan kata lain, secara eksplisit Pancasila tidak menyebutkan landasan keagamaan dalam kehidupan bernegara, tetapi secara implisit ia mendukung pemerintah yang menunjang kehidupan beragama.”²¹

Gus Dur menuliskan, bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memang tidak menyebutkan secara langsung spesifik dalam menyebutkan agama yang harus dianut oleh warganya. Hanya saja Pancasila memberikan hak untuk mempercayai tuhan yang

²¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 110.

maha esa. Itu artinya Indonesia merupakan negara yang ditunjang oleh kehidupan beragama, dan membebaskan setiap warganya untuk mempercayai tuhan mereka masing-masing.

Penyebutan ketuhanan yang maha esa pada sila pertama, bukanlah suatu hal yang tidak beralasan. Tidak disebutkannya jenis agama yang dianut secara spesifik merupakan suatu upaya yang diambil untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia, mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang heterogen dalam budaya maupun agama.

b. Jilid II, Bab 11 (Kwitang! Kwitang!)

“Di pedusunan Jawa, misalnya, apalagi di pesantrennya, Maulid Nabi diperingati dengan pergelaran sederhana, membaca Barzanji, Dziba’, Saman, Syamsul Anam, dan sebagainya. Partisipasi langsung warga, yang bergantian membacakan sajak-sajak pujaan kepada Nabi Muhammad itu dalam gaya dan lagu masing-masing, sering dengan improvisasi sekenanya saja, melahirkan spontanitas suasana ‘bermaulid’ yang menyegarkan.”²²

Pelaksanaan acara peringatan Maulid Nabi di daerah pedesaan yang dilakukan secara sederhana dan jauh dari kata mewah justru mengandung suasana kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal semacam inilah yang membuat Gus Dur tertarik untuk mengabadikan momen tersebut dalam sebuah tulisannya.

Penulis berpendapat, bahwa tulisan tersebut tidaklah hanya dilatarbelakangi oleh ketertarikan Gus Dur akan suasana yang penuh kedamaian, namun lebih dalam lagi Gus Dur ingin menyampaikan pada masyarakat bahwa perdamaian tidak hanya lekat dengan upaya perjuangan di medan peperangan. Melainkan bisa juga diwujudkan melalui kegiatan apa saja termasuk kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Dengan mengacu pada paparan yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat sebagai komponen utama dalam kehidupan

²² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 163.

bernegara alangkah baiknya dapat meniru apa yang telah dituliskan oleh Gus Dur. Yaitu menciptakan suasana perdamaian dari tingkatan yang paling bawah melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

c. Jilid II, Bab 22 (Lagu Jawa di Restoran Padang)

“Kebolehan menyerap unsur-unsur lain itu mencapai titik sublimnya ketika penulis masuk sebuah restoran Padang di bilangan pasar Senen, Jakarta. Pemiliknya orang Minang, juga semua penyaji hidangan. Namun, yang terdengar dialunkan melalui kaset, adalah lagu-lagu pop Jawa Timuran atau Jawa Tengahan. Mengapa?”²³

Gus Dur mencontohkan kepada pembaca, betapa indahnya akulturasi budaya yang dapat dihasilkan dalam berbudaya. Perpaduan antara musik khas Jawa yang dipadukan dengan masakan khas Sumatera. Lebih dalam lagi, pesan yang ini disampaikan Gus Dur adalah sikap toleransi yang akan membawa kehidupan yang baik bagi seluruh masyarakat.

Nilai pendidikan pluralisme berupa perdamaian ditunjukkan dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” pada kutipan Jilid I, Bab 26 (Sekular Tidak Sekular); Jilid II, Bab 11 (Kwitang! Kwitang!); Jilid II, Bab 22 (Lagu Jawa di Restoran Padang). Hal ini termuat dalam QS. Ali Imran ayat 103, Allah SWT bersabda:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.²⁴

²³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak.....*, hlm. 207.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an.....*, hlm. 63.

Selain dalil di atas, Nabi Saw bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا : بَلَى، قَالَ : صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ؛ فَإِنَّ
فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

Artinya: Maukah aku beritahukan kepadamu perkara yang lebih utama daripada puasa, shalat, dan sedekah? Para sahabat menjawab, “Tentu wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Yaitu mendamaikan perselisihan diantara kamu, karena rusaknya perdamaian diantara kamu adalah pencukur (perusak agama)”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)²⁵

Kedua dalil tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslim untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan, karena Islam merupakan agama perdamaian. Allah SWT sangat membenci orang-orang yang membuat perpecahan dan permusuhan di muka bumi ini. Dengan hal itu, manusia harus senantiasa menyeru kepada kebajikan supaya tercipta rasa damai dan tidak terjadi permusuhan bahkan perpecahan di antara umat manusia. Orang yang mencintai perdamaian akan mendapatkan kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Nilai pendidikan pluralisme ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki sikap cinta damai kepada sesamanya maupun kepada seluruh alam semesta.

IAIN PURWOKERTO

²⁵ Hadits Riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan di atas yakni mengenai nilai-nilai pluralisme dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pluralisme yang terdapat dalam buku tersebut tertuang dalam empat sikap yaitu moralitas, toleransi, humanis, dan perdamaian. Nilai pluralisme tentang moralitas terdapat pada tiga bab yakni Bab 7 (Dakwah Harus Diteliti), Bab 21 (Moralitas Keutuhan dan Keterlibatan), dan Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin). Nilai pluralisme tentang toleransi terdapat pada lima bab yakni Bab 1 (Tiga Pendekar dari Chicago), Bab 2 (Lebaran Tanpa Takbiran), Bab 3 (Fatwa Natal: Ujung dan Pangkal), Bab 8 (Sederhana, Syahdu), dan Bab 17 (Sang Romo, Rumah, dan Bambu). Nilai pluralisme tentang humanis terdapat pada lima bab yakni Bab 4 (Mereka Lalu Membuat Surau), Bab 22 (Islam Setuju Kemiskinan), Bab 24 (Kaum Intelektual Berganti Kelamin), Bab 25 (Pada Usia Sepuluh Tahun), dan Bab 20 (Iran dan Model Pembangunan). Nilai pluralisme tentang perdamaian terdapat pada tiga bab yakni Bab 26 (Sekular Tidak Sekular), Bab 11 (Kwitang! Kwitang!), dan Bab 22 (Lagu Jawa di Restoran Padang). Selain itu, nilai pendidikan pluralisme juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang pluralisme.

Demikian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pluralisme Dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid”.

B. Saran

Setelah penulis melakukan pengkajian terhadap buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid. Penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca yang ingin meningkatkan sikap pluralisme dapat membaca buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid sebagai salah satu referensinya, serta untuk lebih memahami isi buku tersebut, pembaca harus paham makna yang terkandung dalam buku tersebut karena buku tersebut memiliki kata yang sukar untuk dipahami.
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian kepustakaan terutama buku, diharapkan untuk selektif dalam memilih buku sebagai bahan penelitian yang akan digunakan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya KH. Abdurrahman Wahid”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafa’at di *yaumul qiyamah* nanti. *Aamiin*.

Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dari kepenulisan ini. Sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Kemudian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bahan referensi dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Afwan, Fajar. 2019. "Nilai-nilai Edukatif Menurut Farid Esack dalam Buku "Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas"". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)". *Jurnal Cendekia*, Vol. 17 No. 1.
- An-Nadwi, Abul Hasan. 2015. *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw, Terj. Muhammad Halabi*. Yogyakarta: Darul Manar.
- Apriudin, Sukriadi Sambas dan Acep. 2007. *Dakwah Damai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barton, Greg. 2011. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Basuni, Ahmad. 2012. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Mushaf al-Qur'an (dengan Kode Warna Hukum Tajwid)*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Elmirzanah, Syafa'atun. 2002. *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Iman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisol. 2011. *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farhan, Mu'thi. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku "Api Sejarah" Karya Mansur Suryanegara". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ghazali, Abdul Moqith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita.

- Gunawan, Heri. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Abdul. 2018. *KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Hadits Riwayat Al-Bukhari.
- Hadits Riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi.
- Hadits Riwayat Abu Dawud Nomor 4292.
- Hadits Riwayat At-Tirmidzi.
- Hadits Riwayat Abu Ya'la.
- Hasan, Abdul Wahid. 2015. *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ikedo, Daisaku. 2013. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jailani, Imam Amrusi. 2016. "Piagam Madinah: Landasan Filosofis Negara Demokratis", Jurnal, Al-Daulah, Vol. 6 No. 2.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kashogi, Lukman Rico. 2012. "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah". Jurnal In Right, Vol. 2 No. 1.
- Khuluk, Lathifatul. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Ali. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Menggapai Matahari" Karya Adnan Katino". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Nata, Abbudin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurcholish, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oda, Eiichiro. 1999. *One Piece*. Jepang: Toei Animation.
- Paisun. 2018. "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren". *Jurnal Pemikiran dan Ilmu KeIslaman*, Vol. 1, No. 1.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rifai, Mohammad. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Yogyakarta: Garasi.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, Khoirun. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozikin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: E-Nusantara.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sholichah, Aas Siti . 2018. "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an". *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 07 No. 1.
- Shomad, Bukhori Abdul. 2013. "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik". *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 8 No. 2.
- Sitohang, Kasdin, dkk. 2019. *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*. Jakarta: Unika Atmaja Jaya.
- Sriwijbant, Anjali, dkk. 2020. *Antologi Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, Imam. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sulisdiyanti. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Porfetik dalam Novel "Api Tauhid" Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Taufik, Akhmad. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani.
- Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional.
- Utama, Virдика Rizky. 2020. *Menjerat Gus Dur*. Jakarta: NUmedia Digital Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Saufa.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska.
- Winangsit, Wulan Salindri Restu. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel "Antara Cinta dan Ridha" Karya Asma Nadia". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Sumber Website:

<https://didaktikaunj.com>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ar.

https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid.

https://id.wikipedia.org/wiki/Deklarasi_Malino.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Presiden_Indonesia_1999.

<https://indonesia.go.id/profil/agama>.

<https://medium.com/@marsileaaa/perbedaan-antara-artikel-esai-kolom-opini-dan-tajuk-rencana-3aa88fe1c800>.

<https://pecihitam.org/kisah-gus-dur-dan-laporan-pki-di-kbri-mesir/>.

<https://pkb.id/page/sejarah-pendirian>.

<https://tirto.id/gus-dur-sobat-israel-dari-dunia-islam-cMvf>.

<https://www.kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Humanis>.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all#page2>.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/170000769/perkembangan-ekonomi-dan-politik-di-era-gus-dur?page=all>.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/6-kebijakan-kontroversial-gus-dur-saat-jadi-presiden.html>.

<https://www.nu.or.id/post/read/98901/kh-bisri-syansuri-ulama-barisan-fiqih-indonesia>.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/pluralism?q=pluralism>.

https://www.youtube.com/watch?v=3AKD1t_mo8E.

<https://www.youtube.com/watch?v=8EwUKciI-k&t=217s>.

<https://www.youtube.com/watch?v=r9Yzr8465JA>.

<https://www.youtube.com/watch?v=stIJMMu5uwg>.



REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	: Eko Makhmud Hidayat Masruri
NIM	: 1617402101
Semester	: VIII (Delapan)
Jurusan/Prodi	: PAI/PAI
Angkatan Tahun	: 2016
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya KH. Abdurrahman Wahid

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Dibuat di Purwokerto
Pada tanggal 10 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIVIAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iajn.purwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Eko Mahmud Hidayat Masruri
No. Induk : 1617402101
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
Nama Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya K. H. Abdurrahman Wahid

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 16 Juni 2020	Pemenggalan kata pada cover dijadikan tiga baris, Abstrak kurang teori, Motto kurang footnote, persembahan diganti.		
2	Jum'at, 26 Juni 2020	Persembahan ditambahkan orang tua, kata pengantar nomor satu dihapus, orang tua yang terdapat di kata pengantar di hapus, dosen dan karyawan diganti tenaga pendidik dan tenaga administrasi kependidikan.		
3	Kamis, 2 Juli 2020	Garis miring pada lembar pernyataan keaslian dipisah, bab 1 latar belakang dikasih footnote setiap lembarnya, definisi operasional diganti definisi konseptual.		
4	Jum'at, 10 Juli 2020	Setiap sub bab tidak menggunakan huruf kapital, pada bab 2 tulisan landasan teori diganti dengan nilai-nilai pendidikan pluralisme, landasan teori tentang konsep buku dihapus.		
5	Rabu, 15 Juli 2020	Setiap bab footnote dimulai dari angka 1 (satu), pada QS. Al-Adag ayatnya tidak urut, Undang-undang di Bab 2 terlalu lama diganti SISDIKNAS, kajian pustaka pada Bab 1 dicari lagi perbedaan yang mendalam.		
6	Senin, 20 Juli 2020	Bab 3 terdapat kesalahan penulisan EYD.		



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iajn.purwokerto.com

7	Jum'at, 24 Juli 2020	Bab 4 sub A sinopsis buku diganti menjadi gambaran umum buku, di kasih footnote dan kesalahan penulisan EYD.	SR	Mund
8	Senin, 03 Agustus 2020	Perbaikan footnote dan kesalahan penulisan EYD.	SR	Mund

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Agustus 2020
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1'003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 1006/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VI/2020

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI
NIM : 1617402101
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 29 Juni 2020
Kepala

(Handwritten Signature)
Aris Nurohman



SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. /In.17/FTIK.J PAI/PP.00.9/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya K. H. Abdurrahman Wahid

Yang disusun oleh :

Nama : Eko Makhmud Hidayat Masruri
NIM : 1617402101
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : PAI/PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 20 Januari 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

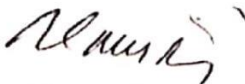
Dibuat di : Purwokerto

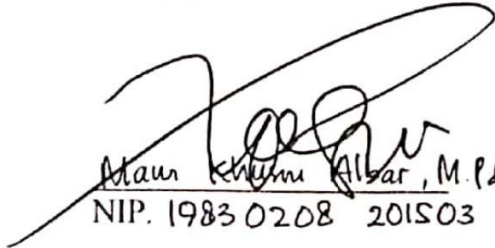
Pada tanggal : 20 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Penguji,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003


Maun Khum Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001



SURAT KETERANGAN
No. B- 635.a/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Eko Makhmud Hidayat Masruri
NIM : 1617402101
Prodi : **PAI**

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Rabu, 17 Juni 2020*

Nilai : C

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Rabu, 17 Juni 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

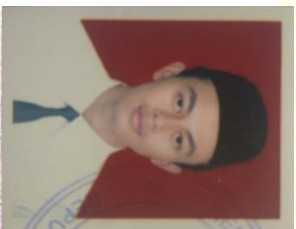
Nomor: 0483/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :


Nama : EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI
NIM : 1617402101
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,


Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



S E R T I F I K A T

Nomor : In.17/UPT-TIPD-3614/XI/2018

Diberikan kepada :

Eko Mahmud Hidayat Masruri

NIM : 1617402101

Tempat/ Tgl Lahir : Cilacap, 6 November 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2018

Purwokerto, 22 November 2018

Kepala UPT TIPD

Dr. Faiz Haryono, S.Si. M.Sc.

NIP. 19801215 200501 1 003



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	B+
Microsoft Power Point	B



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

IAIN PURWOKERTO **Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id**

CERTIFICATE

Number: In. 22/ UPTP. Bhs/ PP. 00.9/ 777/ 2016

This is to certify that :

Name : **EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI**

Study Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:
IAIN PURWOKERTO

SCORE: 62 GRADE: FAIR


Purwokerto, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتسمية اللغة

IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٦٨ هاتفه ٥٣١٢٦، بورنوكرتو شارع جنيدل أمدياني رقم: ٤، بورنوكرتو

الشهادة

الرقم: ١٧/٨٨/PP...٩/UPT. Bhs/ ١٧/٠٥

تشهد الوحدة لتسمية اللغة بأن:

الاسم : أيكو محمود هدايات مسروري
القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
(جيد جدا)

١٠٠

بورنوكرتو، ٣ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتسمية اللغة،

المذكور في صورة، الماحجيتور.
رقم التوظيف : ١٩٩٣.٣١٠٠٥ : ١٩٩٧.٣٠٧





PANITIA OPAK 2016
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt-1 Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara

SERTIFIKAT

NO: 193/A1/Pan.OPAK/IX/2016

diberikan kepada:

EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI

sebagai

P E S E R T A

Dalam Kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2016** yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Dengan Tema ; **"Revitalisasi Pemikiran menuju Mahasiswa Unggul, Islami, dan Berkeadaban"** Pada Tanggal 29 Agustus - 01 September 2016 di IAIN Purwokerto.

dengan nilai :

Kepemimpinan	Keaktifan	Kehadiran	Kedisiplinan	Kesopanan	Rata-rata
87	85	87	85	95	87,8

Wakil Rektor III

Mengetahui,
Ketua DEMA-I

Ketua Panitia



Muhammad Naimudlo Malkan
NIM. 1223301207

Mohamad Anas
NIM. 1323204019

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

EKO MAKHMUD HIDAYAT MASRURI

1617402101

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tarsil	92
3. Kitabah	85
4. Praktis	80

NO. SERI MAJUM-2016-201

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP.195705211985031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eko Makhmud Hidayat Masruri
2. NIM : 1617402101
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 6 November 1998
4. Alamat : Jl. Jeruk Manis RT 01 RW 06,
Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
5. Nama Ayah : Masruri
6. Nama Ibu : Nining Widiyatmi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Masyitoh Kroya (2002 – 2004)
 - b. SD Negeri 1 Kedawung (2004 – 2010)
 - c. SMP Negeri 3 Kroya (2010 – 2013)
 - d. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (2013 – 2016)
 - e. IAIN Purwokerto (2016 – Sekarang)
2. Pendidikan Non-formal
 - a. TPQ Permata RI Bajing Kulon
 - b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo
 - c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Kedung Banteng
 - d. Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan

Purwokerto, 28 Juli 2020

Penulis,

Eko Makmud Hidayat Masruri